

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI OBYEK DAYA
TARIK WISATA MASJID AGUNG KAUMAN SEMARANG
DALAM PERSPEKTIF DAKWAH**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Oleh :

Ainul Kamilah

1801036094

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

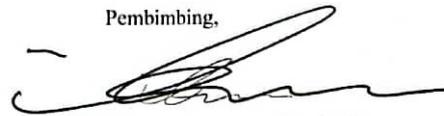
Nama : Ainul Kamilah
NIM : 1801036094
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Pengembangan Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang Dalam Perspektif Dakwah

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Desember 2021

Pembimbing,



Ibnu Fikri, S.Ag., M. S.I., Ph. D

.NIP. 197806212008011005

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI OBYEK DAYA TARIK WISATA
MASJID AGUNG KAUMAN SEMARANG DALAM PERSPEKTIF DAKWAH**

Oleh:
Ainul Kamilah
1801036094

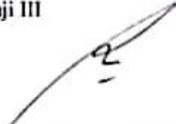
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 28 Desember 2021 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

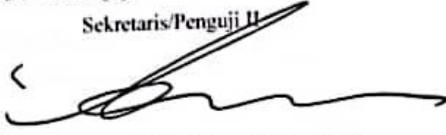
Ketua/Penguji I


Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Penguji III


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 196905011994031001

Sekretaris/Penguji II


Ibnu Fikri, S.Ag., M.S.I., Ph.D
NIP. 197806212008011005

Penguji IV


Yanta Mudiana Savitri, M.M
NIP. 199005072019032011

Mengetahui
Pembimbing


Ibnu Fikri, S.Ag., M.S.I., Ph.D
NIP. 197806212008011005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 3 Januari 2022




Supena, M.Ag
NIP. 204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum /tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Desember 2021



Ainul Kamilah

NIM: 1801036094

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat, taufiq, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Yang mana semoga berkat sholawat dengan baginda Nabi kita semua bisa termasuk golongan ahli syurga Amiin Amiin Yarobbal Alamin.

Atas Izin Allah SWT Skripsi yang berjudul “ Strategi Pengembangan Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam Prespektif Dakwah” sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada proses penulisan Skripsi penulis banyak mengalami hambatan. Namun, karena taufik dan inayahnya dari Allah SWT penulis mendapatkan bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak sehingga skripsi dapat terselesaikan walaupun banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibnu Fikri, S.Ag., M.S.I., Ph.D, Selaku Pembimbing PPL dan Pembimbing dalam Penulisan skripsi ini, sebagaimana beliau meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritikan dan nasehat-nasehat untuk memotivasi penulis dalam proses pembuatan skripsi.

5. DR.Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A. selaku Wali Studi yang sudah membimbing selama Perkuliahan dari semester 1 sampai proses pengajuan Judul Skripsi.
6. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan skripsi ini.
7. Semua Pengurus Masjid Agung Kauman Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
8. M.S. Muhaimin, S.Sos. selaku Sekretaris Bidang Ketakmiran Masjid Agung Kauman Semarang yang telah membantu memberikan data-data guna proses penyusunan skripsi.
9. Teman-teman seperjuanganku MD C18 yang selalu memberikan semangat baru dan Doa bagi penulis, dan telah menemani penulis sampai akhir study.
10. Teman teman Al-Hamra yang menemani awal tinggal di semarang dan yang mengajarkan kesabaran dan kedisiplinan terkhusus Faizah, Nisa, Aini dan Dinar.
11. Teman-teman di Kos Pak Ngadiwon sebagaimana telah sabar bertahan di atap yang sama dengan penulis, terutama Nisa, Aini, Nuri, Nares, Mitha, dan Uswah.
12. Teman-teman KKN MIT DR 12 Mas alda, Mas Ompong, Riyang, Dayeng, Hasbi, Faisal, Alfan, Alfin, Zulfa, Unuy, Kiki, Merlina, Titin, Devika yang sudah menemani berjuang selama 45 hari dalam mengabdikan di masyarakat.
13. Pengurus UKM Kordais Periode 2020 yang selalu mengingatkan penulis untuk mencintai Rasulullah SAW, dan mengajarkan kebaikan-kebaikan.
14. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Periode 2019-2020 sebagaimana telah memberikan wawasan baru bagi penulis khususnya mengenai Jurusan MD
15. Teman-teman KPMDB Komisariat UIN Walisongo Semarang yang sudah memperkenalkan daerah Brebes dan menemani selama kuliah di UIN Walisongo.

16. PMII Rayon Dakwah yang sudah mengajarkan sikap dan langkah dalam berorganisasi.
17. Sahabatku Berlian, Uut, Shodikin, Asri yang selalu mensupport dalam keadaan apapun. Mereka yang mengajarkan berbagai hal dalam menghadapi pahitnya kehidupan dan selalu ada ketika ainul butuh.
18. Temen Kelas Badrus yang sudah membantu ainul dalam perkuiahan.
19. Temen Online yaitu Fahri Ali yang selalu memberikan saran dalam berbagai hal.

Terima kasih Penulis ucapkan Kepada mereka atas doa dan motivasi, untuk semua kebaikan yang mereka perbuat penulis tidak bisa membalas kebaikannya satu persatu, selain hanya dapat berdo'a semoga amal baik yang telah diperbuat, diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan imbalan yang lebih baik. Aamiin. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Desember 2021

Penulis



Ainul Kamilah

1801036094

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ya Allah Sebuah kebahagiaan tersendiri bagi saya selaku penulis telah terselesaikannya karya yang sangat berharga ini, sebagai wujud kebahagiaan saya ingin mempersembahkan karya ini teruntuk orang-orang tercinta yang senantiasa berada di sisi saya selama ini :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ali Murtado dan Ibu Dakiroh, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang yang tiada kira, yang dalam setiap do'anya teruntuk kebahagiaan kami, serta perhatian dan segala macam bentuk dukungan yang tak terhingga.
2. Kakak-kakak saya, Almarhumah Masitoh dan Almarhumah Ismi Mubarokah yang sudah mengajarkan kesabaran dan kebahagiaan dalam kehidupan.
3. Kakak kakak saya Rofiatunnisa dan Arifin yang selalu memberikan motivasi dalam menggapai cita-cita dan membahagiakan keluarga.
4. Adik-adik saya Almarhum Syukron dan Nining Aprianti yang menjadi motivasi saya dalam menghadapi kesabaran dan keikhlasan.
5. Keponakan saya Dhea Alfiyatun Nisa yang selalu memberikan warna kebahagiaan dalam keluarga.
6. Keluarga Bani Maktub dan Bani Karso yang sudah memberikan motivasi dan doa untuk proses pendidikan kami.
7. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah memberikan Ilmu, Pengalaman, dan Pencapaian selama kuliah di UIN walisongo Semarang.

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

Penulis Ainul Kamilah, NIM: 1801036094, Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan Judul “Strategi Pengembangan Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam Perspektif Dakwah”.

Dalam penelitian ini bertujuan agar mengetahui Potensi Obyek Daya Tarik Wisata yang dimiliki oleh Masjid Agung Kauman Semarang dan mengetahui Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata dalam Perspektif Dakwah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Untuk teknik pengambilan datanya menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Mardawani untuk teknik analisis data, dengan alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Kauman Semarang merupakan Masjid yang bersejarah dan Masjid Budaya yang memiliki Potensi Obyek Daya Tarik Wisata. Selain Obyek Daya Tarik Masjid Agung Kauman juga memiliki kegiatan Dakwah yang dilaksanakan secara rutin baik yang Harian, Mingguan, Bulanan dan Tahunan. Berbicara tentang obyek daya tarik wisata Masjid Agung Kauman juga memiliki potensi yang bisa menunjang manjadi daya tarik wisata, untuk Potensi yang dimiliki oleh Masjid Agung Kauman adalah Tradisi Dugderan, Alun-Alun Masjid Agung Kauman, Makam Imam Masjid Agung Kauman, dan Menara Masjid Agung Kauman dan Arsitekturnya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Strategi Pengembangan Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam perspektif Dawkah sangat berpengaruh untuk dijadikan Potensi Wisata.

Kata Kunci: Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber dan Jenis Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II : DAKWAH DALAM KONSEP WISATA RELIGI	
A. Pengertian Dakwah	16
B. Metode Dakwah melalui Wisata Religi	23
C. Wisata Religi dan Obyek Daya Tarik Wisata Religi (ODTW)	26
D. Masjid sebagai Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW).....	32
BAB III : POTENSI (OBYEK DAYA TARIK WISATA) ODTW MASJID	
AGUNG KAUMAN SEMARANG	
A. Gambaran Umum Masjid Agung Kauman Semarang	40
B. Struktur dan Pengelolaan Masjid Agung Kauman Semarang	52

C. Kegiatan Yang Diselenggarakan Oleh Masjid Agung Kauman Semarang	68
D. Potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Masjid Agung Kauman Semarang	75
BAB IV : ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI MASJID AGUNG KAUMAN SEMARANG DALAM PERSPEKTIF DAKWAH	
A. Analisis Potensi yang dimiliki Masjid Agung Kauman Semarang yang berkaitan dengan Obyek Daya Tarik Wisata.....	82
B. Analisis Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam Perspektif Dakwah.....	86
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran	95
C. Penutup.....	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	57
------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	40
Gambar 3.2	46
Gambar 3.3	49
Gambar 3.4	72
Gambar 3.5	74
Gambar 3.6	78
Gambar 3.7	79
Gambar 3.8	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Semarang merupakan salah satu kota wisata di Jawa Tengah yang menawarkan gagasan wisata religi yang sangat menonjol. Salah satunya adalah Masjid Agung Kauman yang berada di kawasan Semarang tengah, tepatnya di Alon-Alon Barat, No. 11 Bangunharjo, Kecamatan Semarang Tengah, Jawa Tengah. Masjid yang dibangun pada abad ke-16 M atau pada tahun 1749 ini merupakan masjid tertua di Kota Semarang. Masjid ini memiliki sejarah panjang dan terkait erat dengan sejarah berdirinya Kota Semarang sendiri. Sebagai cagar budaya yang harus dilindungi, Masjid ini telah menjadi kebanggaan warga Kota Semarang karena memiliki bangunan yang khas, mencerminkan jati diri masyarakat pesisir yang lugas, sederhana, tetapi bersahaja (Wijanarka, 2007:11).

Menurut penjelasan Bapak Muhaimin, Sekretaris Masjid Agung Kauman bahwa Kauman juga dikenal sebagai kampung dengan nuansa religius yang tinggi.¹ Hal ini tercermin dari aktivitas masyarakatnya yang agamis dicerminkan oleh adanya tradisi pengajian dilaksanakan setiap hari pada *majelis ta'lim* yang ada di Kauman; tradisi *Dug-Deran* yang merupakan kirab budaya dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan; serta tradisi *semaan* al-Qur'an yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan dengan jamaah dari luar kota bahkan luar Jawa. Selain itu di Kauman terdapat tiga pondok pesantren besar yaitu

¹ Wawancara ini merupakan bagian dari pra-riiset yang penulis lakukan pada tanggal 28 September 2021 di Kantor Masjid Kauman. Dalam wawancara tersebut, penulis menanyakan beberapa hal terkait dengan sejarah, peran, serta potensi wisata yang ada di Masjid Kauman Semarang. Menurutnya, Kata Kauman sendiri berasal dari kata *Qaum* yang berarti komunitas yang beriman yang tinggal di sekitar masjid. Sejalan dengan pengertian tersebut, Darban (1980), dalam penelitiannya yang berjudul *Kampung Kauman, Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa: Studi Perbandingan Sejarah Pertumbuhan Kampung Kauman Kudus dan Yogyakarta* mensinyalir adanya ciri khas kegiatan sosial budaya masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai budaya Islam.

Pondok Pesantren *Roudhotul Qur'an, Tahadhorul Qur'an, Matlabul Mafazin Qur'an* yang berkonsentrasi pada bidang hafalan

al-Qur'an. Dari ketiga dari pondok tersebut banyak lahir para hafidz (penghapal Al Qur'an) baik dari Semarang maupun luar Semarang.

Masjid Agung Semarang memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Kota Semarang. Bahkan masjid ini juga dianggap sebagai simbol perbauran masyarakat antar etnis, sebab sejak dahulu, sekitar alun-alun dekat masjid bermukim warga dari berbagai etnis. Di sebelah utara yang berbatasan dengan kali Semarang dan pelabuhan, misalnya, merupakan perkampungan warga etnis Arab dan Koja (Pakistan). Sementara di sebelah barat daya merupakan kawasan kota lama yang dulunya dihuni etnis Belanda. Selain itu, di sebelah barat bermukim etnis Melayu dan sebelah selatan pemukim etnis pribumi Jawa yang membaaur ke timur bersama etnis China. Hingga kini, di sekitar masjid terdapat kawasan wisata Pecinan Semarang yang dikenal dengan istilah *Pasar Semawis*.

Dengan fakta-fakta di atas, keberadaan Masjid Agung Kauman Semarang sejak zaman dahulu sudah melaksanakan dakwah Islam yang teduh dan mengayomi semua etnis. Dakwah seperti ini biasanya berangkat dari konsep Islam yang "*rahmatan lil alamin*" (membawa rahmat kepada seluruh alam) dengan penganut faham *ahlussunnah wal jamaah*. Ajaran Islam ini telah diimplementasikan dalam bidang Muamalah sehingga dapat membumi sesuai nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan setempat atau yang sekarang dikenal dengan istilah Islam Nusantara.

Keunikan atau ciri khas yang dimiliki oleh Masjid Agung Kauman menurut Pak Muhaimin adalah bukan dalam bentuk fisik akan tetapi dalam bentuk simbol-simbol, misalnya bangunan yang paling tua di Semarang berupa atap menggunakan seng asli yang mana menjadi icon yang unik. Dalam masjid juga terdapat mimbar yang terbuat dari kayu jati asli, ornamen-ornamen khas Arab, Persia, Jawa dan yang menjadi masjid kauman pada zaman dahulu adalah pemersatu kaum etnis. Keunikan yang dimiliki oleh masjid Kauman lainnya yaitu percetakan terbesar di Indonesia yaitu percetakan Toha Putra yang mana mampu mencetak sampai 5000 eksemplar al-Qur'an perhari. Dari Keunikan dan

ciri khas yang dimiliki oleh masjid kauman bisa menjadikan strategi pengembangan obyek daya tarik wisatanya.

Dalam hal pengembangan, dari tahun 2001 sampai sekarang Masjid Agung Kauman mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini dilakukan atas kesadaran para pengurus yang tidak hanya mengurus masalah ibadah. Namun juga membangun kekuatan ekonomi untuk menunjang kenyamanan para jamaah dalam beribadah, seperti dengan adanya pom bensin yang menjadikan sumber dana terbesar untuk pembangunan masjid, tersedia kantor untuk para pengurus dan staf pegawainya, terdapat menara yang dibangun sejak 2007, proses pembuatan tempat parkir dan rumah makan di kawasan Masjid Agung Kauman dan alun-alun yang masih dalam proses pembangunan.

Selain pengembangan ekonomi untuk menunjang potensi wisata religi di Masjid Kauman, penulis juga mengidentifikasi adanya pondok-pondok pesantren di Kampung Kauman yang dapat menjadi pendukung dalam pengembangan Kauman menjadi kawasan wisata edukasi religi. Pondok-pondok pesantren tersebut sebagai tempat menimba ilmu menghafal Al Qur'an memiliki nilai lebih yaitu memiliki Sanad yang jelas sehingga para hafidz yang lulus dari pondok pesantren tersebut memiliki jaminan keilmuan yang jelas sehingga dapat menarik minat calon santri yang ingin mondok di Kauman.

Pak Muhaimin menambahkan bahwa Tradisi *Semaan Al Qur'an*, merupakan tradisi yang telah ada sejak dulu dengan keiatan berupa mendengarkan penjelasan atau tafsir dari setiap ayat al-Qur'an yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Tradisi ini merupakan salah satu potensi daya tarik wisata bagi Kauman khususnya sebagai wisata edukasi religi dibuktikan oleh antusiasme yang tinggi dari para jamaah yang datang dari luar Kota Semarang, seperti Demak, Purwodasi, Kendal, bahkan Kalimantan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah Masjid di Kota Semarang pada tahun 2020 sebanyak 1038. Masjid tersebut tersebar di 16 Kecamatan. Sedangkan Menurut Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) yaitu Bapak Fuad data Masjid pada tahun 2021 di Kota Semarang berjumlah 1329

Masjid dari 16 Kecamatan. Dari data tersebut, terdapat beberapa masjid yang termasuk dalam kategori Wisata Religi di Kota Semarang, di antaranya adalah Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Masjid Agung Kauman Semarang, Masjid Kapal Ngaliyan, Masjid Layur, dan Masjid Koja. Dengan demikian, konsep pariwisata religi berbasis masjid ini telah memberi warna bagi perkembangan dunia wisata di kota Semarang.

Pada Masa Pandemi COVID-19 menurut Pengurus Masjid Agung Kauman Semarang tidak ada kegiatan di Masjid baik kegiatan Dakwah, Ibadah dan Sosial. Masjid tersebut mengikuti peraturan Pemerintah MUI (Majlis Ulama Indonesia) yang mana tidak boleh ada kegiatan apapun baik di dalam Masjid maupun diluar Masjid. Menurut Bapak Muhaimin Masjid yang terdapat di Semarang yang tidak boleh mengadakan kegiatan adalah Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Biturrahman, Masjid Agung Kauman Semarang. Pengurus Masjid Agung Kauman sudah 2 Tahun tidak menyelenggarakan kegiatan Tradisi Keagamaan yaitu Dugderan yang mana tradisi tersebut memiliki Potensi untuk di jadikan daya tarik wisata akan tetapi selama Pandemi melanda di Indonesia tradisi tersebut tidak di selenggarakan oleh Pengurus Masjid Agung Kauman Semarang.

Pariwisata sebagai sebuah industri yang sedang berkembang saat ini perlu melibatkan berbagai komponen baik sumber daya alam masyarakat pemerintah penyedia jasa dan para wisatawan sendiri. Perkembangan ini membutuhkan suatu tatanan penanganan dengan standar norma baru dan dengan mendapatkan berbagai komponen baik pemerintah, masyarakat, pengusaha, juga wisatawan sendiri. Salah satu upaya yang sedang dilakukan adalah dengan menggali dan menerapkan kebijakan lokal yang sesuai dengan adat istiadat tradisi maupun kondisi masyarakat setempat. Industri kepariwisataan yang mengusung budaya lokal secara tidak langsung telah menjadi modal pembangunan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan dakwah, pariwisata menjadi salah satu metode yang bisa dilakukan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan. Konsep ini

selalu ada dalam ajaran agama Islam yang memiliki aturan untuk seorang muslim dalam setiap aktivitasnya, termasuk berdakwah. Allah SWT telah menyeru serta menekankan di dalam Al-Qur'an bahwa seorang manusia melakukan perjalanan dengan memperhatikan hasil ciptaan Allah SWT agar dapat selalu bersyukur dan semakin mencintai Allah SWT dan dari perjalanan tersebut manusia dapat mentadabbur diri.

Firman Allah SWT yang ada dalam al-Qur'an yang memberi isyarat untuk melakukan aktivitas pariwisata, salah satunya surat Al-Ankabut ayat 20 :

فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : *“Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah SWT menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah SWT menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu”*.

Ayat tersebut secara jelas menyebutkan perintah Allah bagi manusia untuk berjalan di muka bumi dengan memperhatikan ciptaan Allah. Ayat tersebut menegaskan bahwa Pariwisata juga memiliki arti sebagai perjalanan untuk mengunjungi sejumlah tempat, selain yang mengandung unsur rekreasi atau hiburan, juga mengandung proses dakwah dengan mengingat kekuasaan Allah. Perjalanan seperti itu dalam terminologi Islam, baik yang terkandung dalam al-Qur'an, Hadist, maupun pandangan para ulama dikenal istilah *Al-Safar*, *Al-Rihlah*, *Al-Sair*, *Al-Ziarah* dan istilah-istilah lainnya (Juhaya, 2000: 159).

Melihat potensi dunia pariwisata yang berbasis masjid dalam rangka menguatkan dakwah Islam yang dijelaskan pada latar belakang di atas, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian tentang wisata religi dalam perspektif dakwah. Potensi dunia kepariwisataan sebagai metode dakwah ada dalam konsep yang beranekaragam, mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya, religi, wisata bahari dan lain sebagainya. Salah satu daya tarik wisata yang ingin penulis kaji adalah wisata religi dengan judul Strategi

Pengembangan Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam perspektif dakwah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa Potensi yang dimiliki Masjid Agung Kauman Semarang sebagai salah satu bagian dari Obyek Daya Tarik Wisata dalam perspektif dakwah?
2. Bagaimana strategi pengembangan potensi Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam perspektif dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi yang dimiliki Masjid Agung Kauman Semarang sebagai salah satu bagian dari Obyek Daya Tarik Wisata dalam perspektif dakwah.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam perspektif dakwah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang diteliti diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan dan masukan bagi para akademisi dalam dunia pariwisata khususnya di dalam wisata religi. Sementara bagi para akademisi, penelitian ini bisa dikembangkan dalam dunia wisata religi yang ada di Jawa Tengah, contohnya Masjid Agung Kauman Semarang. Untuk memahami terkait perspektif dakwah melalui kegiatan-kegiatan dakwah terhadap dunia pariwisata serta dapat mengembangkan obyek wisata dengan model yang kompleks untuk mengikuti perkembangan zaman dan tetap dalam kaidah Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga tempat penelitian Masjid Agung Kauman Semarang diharapkan nantinya hasil penelitian ini di jadikan sebagai masukan bagi pengelola masjid agung Kauman Semarang maupun pihak-pihak yang terkait yaitu pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata melalui obyek daya Tarik melalui ciri khas yang dimiliki lembaga.
- b. Bagi masyarakat atau mahasiswa diharapkan mampu memberi pemahaman dan pengertian untuk kemajuan dunia pariwisata di setiap kota maupun desa. Dan di dunia wisata religi diharapkan masyarakat dan mahasiswa bisa mengembangkan dengan ciri khas masing-masing.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiasi, kesamaan penulisan dan temuan penelitian orang lain, maka penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya atau hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin Yusuf (2018) yang berjudul “Objek Daya Tarik Wisata Religi menara Kudus dan makam Sunan Kudus Perspektif Sapta Pesona”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui objek daya tarik wisata religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus perspektif sapta pesona serta untuk mengetahui kepuasan para peziarah ataupun respon pengunjung objek daya tarik wisata religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus perspektif sapta pesona. Jenis penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif kemudian untuk Teknik pengambilan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Untuk sumber datanya di peroleh dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus adalah sebuah destinasi wisata religi yang memiliki daya tarik wisata sejarah dan budaya. Selain daya tarik wisatanya ada juga yang menarik dari Menara dan Makam Sunan Kudus yaitu Sejarah Mbah Sunan Kudus yang sangat Kharismatik, Menara Kudus, Makam Mbah Sunan Kudus, Indah dan

klasik, Tradisi Bukak Luwur, Dandangan, Wisata Religi yang nyaman dan Indah.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Fahrudin Yusuf. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji mengenai obyek daya Tarik wisata dan untuk metode sama menggunakan metode kualitatif. Namun yang membedakan adalah tujuan dan lokasi objek penelitiaannya. Penelitian Fahrudin Yusuf bertujuan Untuk mengetahui objek daya tarik wisata religi Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus perspektif sapa pesona. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Stategi pengembangan Potensi obyek daya Tarik wisata masjid agung kauman dalam perspektif dakwah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ahsanul Waro (2018) yang berjudul “Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Wisatawan Di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan manajemen. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. penelitian tersebut bertujuan Untuk mengetahui Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang dan untuk Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang. Hasil penelitian tersebut bahwa manajemen daya tarik wisata religi di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang sudah dijalankan dengan baik berdasarkan fungsi-fungsi manajemen sebagai proses kegiatan meliputi adanya rapat koordinasi yang merupakan perencanaan adapun perencanaannya yaitu penambahan kamar mandi/toilet, pindahnya lahan parkir bagi peziarah, membuat susunan panitia yang merupakan pengorganisasian, poin penting dalam manajemen dengan melaksanakan program kegiatan yang merupakan pengerakkan serta evaluasi yang merupakan pengawasan.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian oleh Muhammad Ahsanul Waro. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji tentang Daya Tarik Wisata Religi. Untuk perbedaanya adalah Obyek Penelitian nya, penelitian tersebut meneliti di Makam Syekh Jumadil Kubro. Sedangkan penelitian ini melakukan penelitian di Masjid Agung Kauman Semarang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lizar Hakim Dwi Putra (2019) yang berjudul “Pariwisata Halal di PT. Citra Gilang Pariwisata Semarang dalam Perspektif Dakwah”. Penelitian tersebut bertujuan Untuk mengetahui pariwisata halal di PT. Citra Gilang Pariwisata Semarang dan Untuk memperoleh gambaran mengenai pariwisata halal di PT. Citra Gilang Pariwisata Semarang dalam perspektif dakwah. Jenis penelitian tersebut menggunakan metode (field research) dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta menggunakan teknis analisis data seperti teknis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata halal di PT. Citra Gilang Pariwisata Kota Semarang yaitu mempersiapkan diri, menyusun rencana, memilih perlengkapan kegiatan pariwisata halal yang sesuai dengan konsep pariwisata halal, melaksanakan kegiatan pariwisata halal, evaluasi.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Lizar Hakim Dwi Putra . Persmaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai obyek wisata dengan perspektif dakwah. Dan untuk metode menggunakan metode kualitatif. Namun untuk perbedaanya adalah tujuan penelitiannya. Untuk penelitian Lizar Hakim Dwi Putra bertujuan untuk Untuk mengetahui pariwisata halal di PT. Citra Gilang Pariwisata Semarang dan Untuk memperoleh gambaran mengenai pariwisata halal di PT. Citra Gilang Pariwisata Semarang dalam perspektif dakwah . Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Potensi yang dimiliki Masjid Agung Semarang sebagai salah Satu Bagian dari Obyek Daya Tarik

Wisata dalam Perspektif Dakwah dan Startegi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Masjid Agung Semarang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Kartika Nuri (2018) yang berjudul “Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal (Perspektif Dakwah) penelitian tersebut bertujuan Untuk mengetahui Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal dan Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penggalan data yaitu melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian oleh Eni Kartika Nuri. persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang obyek wisata religi dakwah. Sedangkan untuk perbedaan penelitian tersebut dan penulis adalah dari lokasi penelitian untuk lokasi penelitian tersebut di Makam Sunan Katong Kaliwungu Kendal sedangkan penulis Melakukan Penelitian di Masjid Agung Kauman Semarang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sifni Jumaila (2020) yang berjudul “Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Jawa Tengah Prespektif Dakwah” penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui secara jelas obyek daya tarik wisata yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah dalam prespektif dakwah dan mengetahui pengembangan obyek daya tarik wisata masjid agung jawa tengah prespektif dakwah. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang di perlukan peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Hasil penelitian tesebut

menunjukkan bahwa Masjid Agung Jawa Tengah merupakan destinasi wisata religi yang memiliki obyek daya tarik wisata yang mengandung unsur Islami, sejarah dan budaya. Selain daya tarik wisata ada banyak hal lain dari Masjid Agung Jawa Tengah diantaranya metode dakwah yang menggunakan cara virtual maupun langsung, berdagang yang baik menurut Islam, dan menerapkan pelayanan bagi para wisatawan.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian oleh Sifni Jumaila. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai Pengembangan obyek daya Tarik wisata religi dengan perspektif dakwah. Dan untuk metode menggunakan metode kualitatif. Namun untuk perbedaannya adalah obyek Penelitiannya. Penelitian tersebut melakukan penelitian di masjid agung jawa tengah sedangkan penelitian ini melakukan penelitiannya di Masjid Agung Kauman Semarang.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati propblem dan mencari jawaban, dengan ungkapan lain, bahwa metodologi penelitian merupakan suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2008: 145). Penelitian ini memfokuskan pada Strategi Pengembangan Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang Dalam Perspektif Dakwah.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar, 2007: 5). Deskriptif, karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komparatif dan korelatif (Narbuko dan Achmadi, 2005: 44)

2. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok hasil, observasi terhadap suatu benda atau (fisik) kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian (Hardiansyah, 2012: 9). Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara dengan Sekretaris Masjid Agung Kauman yaitu Bapak Muhaimin dan Wistawan yang berkunjung di Masjid Agung Kauman Semarang serta Masyarakat atau Pedagang.

b. Data Sekunder

Data sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013:308). Data sekunder juga dapat diartikan sebagai data yang diperoleh dari pihak-pihak lain yang terkait. Data sekunder biasanya berupa dokumen-dokumen atau data yang laporan yang telah disediakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian kualitatif teknik pengumpulan data umumnya menggunakan teknik komunikasi langsung yang secara garis besar terbagi dalam tiga jenis yang utama yaitu wawancara observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan Tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari

yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. (Gunawan, 2013:143). Dalam penelitian ini, ada beberapa Narasumber yang akan diwawancarai. Salah satunya adalah Sekertaris Masjid Agung Kauman Semarang yaitu Bapak Muhaimin

b. Observasi

Secara umum observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat langsung di lokasi penelitian serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi dapat berupa tempat atau ruang pelaku kegiatan objek perbuatan kejadian atau peristiwa waktu. (Mardawani, 2020: 52) Teknik Observasi ini, peneliti mengamati secara langsung Bagaimana Strategi Pengembangan Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Dalam Perspektif Dakwah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyelusuran dokumen. Teknik yang dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto dan lain sebagainya. (Widodo,2017:24).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam hal ini analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus atau dengan istilah lain Kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul. Analisis data yang digunakan berorientasi pada pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan proses menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber selama peneliti di lapangan, yaitu dari hasil wawancara pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan

dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. (Mardawani, 2020: 65).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti, detail dan terinci. Untuk itu perlu dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan yang penting. reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan atau fokus dalam penelitian. (Mardawani, 2020:66-67).

b. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk Uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research.*" data adalah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Mardawani, 2020:67-68).

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang ketiga dalam tehnik analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:273).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bagian Pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar skripsi yang dimulai dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian (Jenis Pendekatan, Sumber dan Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data) dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : Dakwah Dalam Konsep Wisata Religi

Pada Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang menjadi landasan kerangka pemikiran di dalam penelitian, dan bab ini terdiri pengertian Dakwah, Metode Dakwah melalui wisata religi, wisata religi dan ODTW dan Masjid Sebagai ODTW

BAB III : Potensi ODTW Masjid Agung Kauman Semarang

Pada Bab ini akan menjelaskan tentang: Letak Geografis Masjid Agung Kauman Semarang Sejarah Masjid Agung Kauman, Manajemen dan Pengelolaan Masjid Agung Kauman, Kegiatan yang diselenggarakan Masjid Agung Kauman Semarang, dan Potensi yang dimiliki Masjid Agung Kauman Semarang.

BAB IV : Analisis Pengembangan Potensi Masjid Agung Kauman Semarang

Pada Bab ini akan menjelaskan tentang analisis Potensi Obyek Daya Tarik Wisata dan analisis Staretgi Pengembangan Obyek Daya Tarik Masjid Agung Kauman Dalam Perspektif Dakwah

BAB V : Penutup

Pada Bab ini akan menjelaskan tentang: Kesimpulan, Saran-Saran, dan Penutup, Bagian akhir berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Biodata Penulis.

BAB II

DAKWAH DALAM KONSEP WISATA RELIGI

A. Pengertian Dakwah

Untuk mengawali pembahasan Dakwah dalam konsep wisata religi pada BAB II ini, penulis pertama ingin menjelaskan pengertian dakwah ditinjau dari segi Bahasa. Hal ini penting agar penelitian ini memberi penjelasan detail sebelum membahas konsep dakwah dengan wisata religi. Adapun kata *Da'wah*” dari segi bahasa berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam Bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da'i* dan yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*. (Munawir, 1997: 406-407).

1. Definisi Dakwah

Secara terminologi pengertian dakwah di maknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi antara lain:

- a. Ahmad Ghalwasy dalam bukunya *ad- Dakwah al Islamiyah* mengatakan bahwa dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu aqidah, syariat, maupun akhlak.(Munir, 2006:20)
- b. Nasrudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah (Wahyu, 2009: 20).
- c. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif

dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar. (Wahidin, 2012:2)

Beberapa definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah unsur-unsur tersebut adalah *Dai* (pelaku dakwah) *mad'u* (mitra dakwah) *maddah* (materi dakwah) *Thoriqoh* (metode dakwah) dan *atsar* (efek dakwah)

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi atau lembaga. Nasrudin Lathief mendefinisikan bahwa *Dai* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas ulama. ahli dakwah adalah *Wa'ad mubaligh Mustama'in* (juru penerang) yang menyeru mengajak memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam (Malaikah, 1997:18)

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam sedangkan kepada orang yang telah beragama Islam dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan (Munir, 2006: 23)

Secara umum Alquran menjelaskan ada tiga tipe mad'u, yaitu mukmin, kafir, dan munafik. dari ketika klasifikasi besar ini mad'u kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan misalnya orang yang Mukmin dibagi menjadi tiga yaitu *zalim linafsihi muqtashid dan sabiqun bilkhoirot*. kafir bisa menjadi kafir dzimmi dan kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu menggolongkan madu sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi ekonomi dan seterusnya.

c. *Maddatu dakwah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada *mad'u* dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi mata dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. (Munir, 2012: 24). Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 4 masalah pokok yaitu

1) Masalah Aqidah (keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah. aspek aqidah ini yang akan membentuk moral akhlak manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Aqidah yang menjadi materi utama dakwah ini mencari ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain yaitu.

- a) Keterbukaan melalui perak oksigen syahadat dengan demikian Seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah tuhan seluruh alam bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu dan sangat manusia juga diperkenalkan kesatuan asal-usul manusia kejelasan dan kesadaran diartikan bahwa Seluruh ajaran aqidah baik soal

ketuhanan kerasulan atau alam ghaib sangat mudah untuk dipahami.

- c) Ketahanan antara iman dan Islam atau tentara Islam dan amal perbuatan dalam ibadah ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan karena aqidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal Pemasyarakatan. (Munir, 2006: 24-25)

2) Masalah Syariah

Materi dakwah yang bersifat Syariah ini sangat luas dan mengingat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak dipisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi Syariah Islam antara lain adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat umat yang lain Syariah ini bersifat universal yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak-hak umat muslim dan nonmuslim bahkan hak seluruh umat manusia dengan adanya materi saat ini maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna. Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia.

3) Masalah muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah Islam lebih banyak memberikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini Masjid tempat mengabdikan kepada Allah Ibadah dalam muamalah di sini diartikan sebagai ibadah yang

mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

4) Masalah akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, Perangai dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan *Khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *Kholiq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti dia yang diciptakan.

Sedangkan secara terminologi pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tapi atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia ilmu akhlak bagi Al Farabi tidak lain dari Bahasan tentang keutamaan keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi yaitu kebahagiaan dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangikan usaha pencapaian tujuan tersebut. (Dahlan, 2002: 190)

d. *Wasilatu dakwah* (media dakwah)

Wasilah media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u menyampaikan ajaran Islam kepada umat dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Yaqub membagi wasilah dakwah menjadi 5 macam yaitu lisan tulisan, lukisan, audio, visual dan akhlak.

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara Dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan buku majalah surat kabar surat menyurat (korespondensi) spanduk dan sebagainya.

- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
 - d. Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya seperti televisi film *slide*, OHP, internet dan sebagainya.
 - e. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.
- e. *Thariqotudakwah* (metode dakwah)

kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. sedangkan dalam metode pembelajaran agama Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara sistematis dan umum terutama dalam mencapai kebenaran ilmiah. (Yusuf & Soesanto, 1981:38)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah islam dalam penyampaian suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka tekan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan ketika membahas tentang materi dakwah maka pada umumnya merujuk pada surat an-nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dalam ayat ini metode dakwah ada tiga yaitu *Bil hikmah*, *mau Izzatul Hasanah* dan *Mujadalah billati Hiya Ahsan*. secara garis besar ada tiga pokok metode thoriqoh dakwah yaitu.

- a. *Bil Hikmah* itu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam Selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mau'izah Hasanah*, Yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, Yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.
- f. *Atsar* (efek) dakwah

Atsar sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah yang sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. padahal *Atsar* sangat besar artinya dalam menentukan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis latar dakwah maka memungkinkan kesalahan strategis yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah dan terulang kembali.

Atsar atau efek dakwah bahwa efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada yang diketahui dipahami atau efek ini berkaitan dengan plus minus pengetahuan keterampilan kepercayaan atau informasi (Rahmat, 1982: 269).

B. Metode Dakwah melalui Wisata Religi

Setelah memahami penjelasan detail tentang konsep dakwah di atas, penulis akan berusaha mengkaitkan metode dakwah melalui wisata religi. Dalam sub-bab ini, penulis akan mengawali pengertian metode yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan (Amin, 2009: 95). Dalam bahasa Arab, metode disebut *minhaj* atau *manhaj* yang artinya jalan atau cara yang jelas (Halimi, 2008: 37). Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia (Munir dan Ilaihi, 2006: 32). Dengan demikian metode dakwah dapat dipahami sebagai jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Aziz, 2004: 123).

1. Prinsip-Prinsip Metode Dakwah

Kewajiban berdakwah didasarkan atas suatu ajaran, bahwa Islam adalah agama risalah untuk umat manusia. Apabila memperhatikan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka akan terlihat sesungguhnya dakwah menduduki tempat dan posisi utama (Didin Hafidhuddin, 2001: 67). Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman baik dalam sejarah maupun praktiknya sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan umatnya. Metode dakwah yang tidak tepat sering memberikan gambaran dan persepsi yang keliru tentang Islam.

Ketika seorang da'i melangkahkan jalan hidupnya untuk berdakwah, tentu akan menjumpai berbagai macam corak manusia. Dari masing-masing corak manusia harus dihadapi dengan cara yang sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut. Oleh karena itu seorang da'i hendaknya mengetahui konsep serta prinsip-prinsip dakwah yang sesuai dan tepat untuk diterapkan dalam masyarakat yang berbeda.

Prinsip-prinsip dakwah jika ditinjau dari da'i makna persepsi masyarakat luas pada umumnya adalah (Ilaihi, 2010: 23-24):

- a. Dakwah sebagai tabligh, wujudnya adalah ketika mubaligh menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat sebagai mad'u.
 - b. Dakwah sebagai ajakan.
 - c. Dakwah sebagai pekerjaan menanam, yaitu dakwah dalam arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan hukum Islam
 - d. Dakwah sebagai akulturasi nilai.
 - e. Dakwah sebagai pekerjaan membangun.
2. Macam-Macam Metode Dakwah

Metode dakwah (Kafiyah ad-Da'wah Methode) yaitu cara-cara penyampaian dakwah baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima (Amin, 2009: 13). Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Mengenai metode dakwah ini Al-Qur'an telah memberikan petunjuk secara garis besar dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang artinya sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut, metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode yang meliputi hikmah, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik.

- a. *Bi al-hikmah*, kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri,

tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan (Awaludin P, 2006: 37). Pengertian kata hikmah atau bijaksana semacam ini perlu dipahami dan diperkokoh dalam diri seorang juru dakwah, sebab ia bukan hanya sekedar memberikan ceramah atau membaca khutbah, tetapi juga sebagai seorang penasehat, pembimbing, pemberi petunjuk dan pencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, seorang juru dakwah juga bertindak sebagai tokoh panutan dan suri tauladan bagi masyarakat dalam seluruh dimensi kehidupannya (Awaludin P, 2005: 61).

- b. *Mau'idzah al-hasanah* yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/menyebut kesalahan audience sehingga objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah (Awaludin P, 2006: 38). Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwah sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud (Amin, 2009: 100).
- c. *Mujadalah* atau diskusi. Apabila dua metode di atas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisan yang tinggi maka metode mujadalah ini perlu diterapkan (Awaludin P, 2006: 38). Apabila dicermati tipologi objek dakwah, maka tampaknya tidak semua orang dapat menerima dakwah serta merta mendengar seruan itu. Ada sekelompok manusia yang merasa perlu untuk menanyakan kebenaran materi-materi dakwah yang disampaikan kepadanya (Aziz, 2004: 132).

Dari penjelasan tentang pengertian metode dan metode dakwah di atas, maka wisata religi menjadi sebuah keniscayaan bagi sebuah metode yang dapat digunakan dalam rangka menanamkan keimanan seseorang tentang ciptaan Allah. Secara konsep, metode dakwah melalui wisata religi ini sudah termasuk dalam bagian *dakwah bil-hikmah*. Namun dalam kerangka keilmuan, metode ini menjadi sebuah kajian yang sering diidentikan dengan *dakwah bil-Rihlal*.

Di era perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola pikir manusia semakin kritis, kebutuhan dunia pariwisata terutama bagi golongan masyarakat muslim yang sibuk. Mereka biasanya sudah tidak tertarik pada ceramah-ceramah atau pengajian-pengajian yang bersifat umum yang cenderung monoton bahkan terkadang mereka mengkritik penjelasan-penjelasan agama yang di rasakan tidak rasional. Atas fenomena tersebut, maka konsep wisata religi merupakan alternatif dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim dan perkembangan dakwah

C. Wisata Religi dan Obyek Daya Tarik Wisata Religi (ODTW)

Sebelum membahas wisata religi secara lebih detail, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan pariwisata secara umum yang didasarkan pada pendapat para ahli dan undang-undang. Pariwisata yang sering dikenal dengan "tourism" dalam bahasa Inggris, dapat dipandang sebagai penemuan yang perjalanan secara umum yang dilakukan oleh manusia. kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu Pari dan Wisata. Pari berarti seluruh sedangkan Wisata berarti perjalanan kata tourism berasal dari bahasa Latin *tornare* yang berarti lingkaran atau pergerakan mengelilingi sebuah Inti atau sumbu dengan demikian pariwisata atau Collision mengisyaratkan pergerakan yang dilakukan dari satu ke tempat lain secara penuh terlengkap atau dari tempat asal pelaku kejahatan ke tempat tujuan dan kembali lagi ke tempat asalnya membentuk suatu pola melingkar (Diwyarhi, 2021: 13).

1. Dasar Hukum Pariwisata

Menurut istilah, pariwisata yaitu suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan yang secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara baik dari negara sendiri maupun luar negeri, yang meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain dari daerah tertentu dan suatu negara atau benua untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan tersendiri yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya (Yoeti, 1990: 107).

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara (Isdarmanto, 2017:8).

Dalam undang-undang kepariwisataan ada 17 bab 17 pasal dan 143 ayat. Sejarah lengkap lahirnya undang-undang tentang kepariwisataan pada tanggal 18 Oktober 1960. pada tahun tersebut dalam perundang-undangan kepariwisataan dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan kepariwisataan. Seiring berjalannya waktu dalam perkembangan pariwisata Indonesia menggeliat kepariwisataan yang begitu dahsyat dapat dikatakan mulai sejak dikeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1969 tentang pedoman pembinaan pengembangan kepariwisataan nasional. Pada tanggal 16 Januari 2009 ada perubahan atau yang disempurnakan oleh pemerintah pusat menjadi undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 dengan mencabut undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 (Diwyarthi, 2021: 13)

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tujuan kepariwisataan adalah

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran

- e. Melestarikan alam lingkungan dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat Citra Bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkokoh jati diri dan kesatuan bangsa dan
- j. Mempererat persahabatan

Dari beberapa pengertian dan tujuan tentang pariwisata di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam rangkaian kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan didukung berbagai fasilitas serta bentuk pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, Pemerintah, dan pemerintah daerah dengan tujuan memberikan kepuasan bagi pengunjung atau wisatawan.

2. Wisata Religi

Wisata religi menurut Suryono (2004) dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus mulai dari masjid, makam maupun candi. Wisata religi juga bisa dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan wisatawan untuk memperoleh ibrah, tausiyah dan hikmah dalam hidupnya.

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan

dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual. (Nata, 2000:2)

Adapun wisata religi dalam perspektif dakwah dakwah yaitu:

- a. *Al-Mauidhah Hasanah* (الحسنة الموعظة) dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan Akhirat.
- b. *Al-Hikmah* (الحكمة) Sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan (Munir, 2003: 17)

Pengembangan wisata religi, diharapkan dapat berdampak positif pada sektor-sektor lainnya sehingga memacu peningkatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan, peningkatan taraf kehidupan masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat (Chotib, M. 2015).

3. Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW)

Daya Tarik Wisata atau “*tourist attraction*” yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 1985). Sedangkan menurut pendapat lain Daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat (Nyoman, 1994).

Perencanaan pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat (lokal) khususnya yang berada di sekitar objek dan daya tarik wisata (ODTW), karena masyarakat setempat merupakan pemilik dan juga mereka lebih mengetahui mengenai ODTW tersebut. Selain dari pada itu, agar masyarakat setempat mendapatkan keuntungan ekonomi dari kegiatan pariwisata, dan juga masyarakat setempat akan selalu menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan, dan kelestarian

ODTW tersebut, yang pada akhirnya akan memberikan kenyamanan dan keamanan terhadap wisatawan yang akan mengkonsumsi ODTW tersebut (Ridwan, 2012: 39)

4. Hukum-Hukum Wisata dalam Islam

Hukum perjalanan wisata adalah mubah atau diperbolehkan. Wisata ini berhukum mubah jika ditujukan semata-mata hanya untuk mencari liburan dan kesenangan jiwa, selama di tempat tujuan wisata tidak terjadi kemaksiatan dan dekadensi moral. Namun hukum asal ini dapat berubah karena adanya faktor lain yang menghalanginya. Hukum wisata ini bisa berubah berdasarkan pada situasi tertentu di antaranya yaitu;

a. Wajib

Hukum melakukan Perjalanan atau berwisata bisa menjadi wajib apabila:

- 1) Tujuan bepergian dilakukan dalam rangka menunaikan ibadah haji wajib (ibadah haji pertama kali bagi yang mampu).
- 2) Untuk menuntut ilmu pengetahuan.
- 3) Menjenguk keluarga yang membutuhkan kunjungan seperti sakit.
- 4) Memenuhi undangan (selama mampu dan sehat) dan tidak ada kemaksiatan di dalamnya.

b. Sunnah

Dapat pula status mubah berubah menjadi sunnah (dianjurkan) apabila memenuhi beberapa syarat di antaranya:

- 1) Untuk menjaankan ibadah haji sunnah (haji) kedua dan seterusnya maupun ibadah umroh.
- 2) Dilakukan dalam rangka berdakwah kepada Allah SWT.
- 3) Dilakukan dalam rangka mengambil pelajaran dengan merenungkan segala keindahan ciptaan Allah.
- 4) Untuk mengambil ibroh (pelajaran) terhadap nasib ummat-ummat terdahulu dan apa yang pernah menimpa mereka akibat

dosa-dosa mereka. Hal ini telah di jelaskan dalam ayat Al-Qur'an.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكذِّبِينَ

Artinya: *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rosul-rosul), (QS Ali Imron :137). (Departemen Agama, 2005).*

c. Makruh

Perjalanan wisata dapat menjadi makruh (tercela/dibenci Allah SWT) apabila memenuhi beberapa kondisi sebagai berikut:

- 1) Wisata yang diniatkan semata-mata mencari kesenangan, dimana di daerah yang dituju sudah dikenal dengan berbagai aktivitasnya yang merusak moral, seperti kehidupan free sex, mabuk-mabukan, judi, dan lain sebagainya. Ia menjadi Makruh karena dikhawatirkan ikut berbaur didalamnya.
- 2) Wisata ke negeri yang memusuhi ummat Islam dan dikhawatirkan kemakmuran yang mereka peroleh dari hasil kunjungan kita, dalam waktu yang bersamaan digunakan untuk menimbulkan kerugian bagi ummat Islam lainnya.
- 3) Wisata yang dilakukan ketika melihat ada tetangga atau orang di sekitar yang sedang membutuhkan, namun kita tidak simpati dan empati kepada mereka namun dananya dihabiskan hanya untuk berwisata dan senang-senang diri sendiri.

d. Haram

Bahkan perjalanan wisata dapat berubah menjadi haram apabila terjadi hal-hal seteri berikut:

- 1) Perjalanan wisata yang dilakukan dengan niat untuk bermaksiat kepada Allah SWT baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.

- 2) Perjalanan wisata yang dilakukan untuk berpartisipasi dalam acara-acara kemusyrikan maupun perayaan-perayaan keagamaan kaum di luar Islam.
- 3) Perjalanan wisata yang mempersempit hak-hak Allah SWT, seperti seseorang yang sengaja berpergian pada musim haji namun dirinya justru enggan pergi berhaji padahal termasuk golongan orang yang mampu menunaikan ibadah Haji.
- 4) Perjalanan wisata yang mempersempit hak-hak hamba Allah seperti seseorang yang berhutang, namun dananya dihamburkan untuk berwisata atau seseorang yang dengan berwisata namun menelantarkan hak-hak keluarga, semisal orang tua, istri, anak atau orang-orang yang menjadi tanggungannya.
- 5) Perjalanan wisata yang dilakukan dengan melanggar perintah kedua orangtua, atau istri yang pergi tanpa izin suaminya (Thohir,2013:15-20).

Berasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebuah perjalanan wisata dalam pandangan Islam dapat menimbulkan berbagai akibat hukum, tergantung bagaimana niat dari perjalanan wisata tersebut.

D. Masjid sebagai Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW)

Pembahasan terakhir dalam BAB II ini adalah masjid sebagai Obyek Data Tarik Wisata Religi (ODTW). Masjid berasal dari bahasa arab yaitu *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin, dan di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at (Ayub, 2001: 1)

1. Pengertian Masjid dan fungsinya

Menurut terminologi Masjid adalah tempat untuk shalat berjamaah, dan pusat pembinaan jamaah. Masjid juga merupakan

lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan khaliq, umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat yang berwatak dan berakhlak teguh (Natsir, 1981: 87). Masjid adalah suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik untuk shalat lima waktu maupun untuk shalat jum'at atau shalat Hari Raya (Rukmana, 2002: 41).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat ibadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan sholat jamaah. Masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan asma Allah melalui Azan, Iqamat, Tasbih, Tahlil, Istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid (Ayyub, 2001: 7).

Dalam masyarakat yang berpacu dengan kemajuan zaman, fungsi masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga mempunyai fungsi yang lain yaitu sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah terutama sebagai tempat pembinaan umat. Dalam rangka meningkatkan ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan, ketrampilan, dan kesejahteraan umat (Ayyub, 2001: 10-11). Sementara itu Menurut Siswanto (2005: 27), fungsi masjid antara lain sebagai berikut:

a. Tempat beribadah

Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui, bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi masjid di samping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama. Di samping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, keterampilan, dan lain sebagainya.

c. Tempat pembinaan jamaah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid perlu mengaktualkan perannya dalam rangka membina keimanan, ketakwaan, ukhuwah dan dakwah Islamiyah. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d. Pusat dakwah dan kebudayaan

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah islamiyah dan budaya yang islami. Di masjid pula seharusnya direncanakan, diorganisir, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyangkut kebutuhan masyarakat.

Berbeda dengan pendapat di atas, fungsi masjid secara historis memiliki kekuatan untuk membina umat Islam dan sebagai pusat peradaban. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulana Muhammad Ali, yang menjelaskan bahwa fungsi masjid antara lain:

a. Masjid sebagai pusat keagamaan

Kedudukan masjid dalam agama Islam lebih penting daripada kedudukan tempat-tempat ibadah dalam agama lain. Selain sebagai tempat shalat lima waktu, di masjid juga sering digunakan oleh kaum muslimin untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, memuji-muji dan mengagungkan Allah. Dengan demikian nampak sekali bahwa masjid menjadi pusat kehidupan beragama bagi orang Islam.

b. Masjid sebagai tempat latihan persamaan derajat

Dengan adanya shalat berjamaah lima kali sehari di masjid, memungkinkan bagi umat Islam bertemu lima kali sehari dalam jiwa persamaan derajat dan persaudaraan, berdiri bahu membahu dalam satu Shaf dihadapan Khaliq-Nya dengan tidak mengenal perbedaan warna kulit dan kedudukan, semuanya mengikuti pimpinan yaitu seorang imam.

c. Masjid sebagai pusat kebudayaan

Masjid selain menjadi pusat keagamaan juga menjadi pusat kebudayaan bagi umat Islam. disana umat Islam diajarkan segala persoalan tentang urusan sosial dan kebudayaan.

d. Masjid sebagai pusat segala-galanya

Pada zaman Nabi dan Khulafaur Rasyidin masjid merupakan satu-satunya pusat kegiatan kaum muslimin. Disanalah segala urusan nasional yang penting-penting di putuskan. Tatkala umat Islam terpaksa harus mengangkat senjata untuk membela diri, maka segala bentuk pertahanan dan pengiriman pasukan dibicarakan di masjid. Dan apabila ada berita penting yang harus disampaikan, maka orang dipersilahkan datang ke masjid. Jadi masjid berfungsi pula sebagai majlis permusyawaratan bagi kaum muslimin. disamping itu, di antara fungsi masjid yang terpenting dalam masyarakat adalah untuk merevitalisasi kebudayaan Islam yang meliputi segala aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan lain sebagainya (Abdullah, 2003: xi).

Hal ini menunjukkan pada kita, betapa pentingnya masjid bagi kaum muslimin. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual saja, melainkan juga sebagai pusat segala aktivitas masyarakat Islam, baik dalam bidang keagamaan maupun keduniaan (Amahzun, 2004: 183).

2. Tipe-Tipe Masjid di Indonesia

Masjid didirikan memiliki berbagai tipe masjid, fungsi dan kegiatannya menyesuaikan yang disandangnya. Perkembangan masjid berdasarkan jenisnya, dapat dikelompokkan dalam beberapa tipe antara lain:

a. Tipe Masjid Kampus/Sekolah

Masjid yang dibangun disediakan untuk orang-orang yang berada di kampus atau sekolah. Masjid tersebut memiliki jamaah yang terbatas mengingat jenis jamaahnya tertentu dan mudah

dikenali, seperti mahasiswa / siswa, dosen / guru, karyawan, dan tamu yang kebetulan berkunjung.

b. Tipe Masjid Yayasan

Masjid yang didirikan oleh yayasan (terutama yayasan Islam), ketua yayasan menjadi pelindung dari takmir. Umumnya, masjid yayasan memiliki struktur kepengurusan yang sederhana. Namun, dapat berkembang sesuai kemampuan dan sumber daya yayasan.

c. Tipe Masjid Perorangan / Penduduk

Masjid yang dibangun atas inisiatif perseorangan, setelah berdiri masjid dikelola dan digunakan oleh orang-orang disekitar masjid. Atau masjid yang dibangun atas inisiatif bersama dari orang-orang di sekitar masjid.

d. Tipe Masjid Pemerintah

Masjid yang didirikan dan dikelola atas nama pemerintah, dari tingkat pusat hingga desa. Pengelola masjid langsung dari orang-orang yang ditunjuk oleh pemerintah setempat (Al-Faruq, 2010: 76-81).

Selain tipe masjid yang secara umum dikategorikan dalam bentuk fungsinya, tipe masjid pemerintah di Indonesia masih terbagi lagi dalam beberapa tingkatan. Berdasarkan keputusan Menteri Agama nomor 394 tahun 2004 tentang penetapan status masjid wilayah, terdiri dari:

a. Masjid Negara

Masjid yang berada di tingkat pemerintahan pusat, baik pengelolaan dan biaya sepenuhnya oleh pemerintahan pusat. Hanya ada satu masjid di Indonesia yaitu “Masjid Istiqlal”

b. Masjid Nasional

Masjid yang berada di tingkat provinsi diajukan oleh Gubernur kepada Menteri Agama untuk menjadi “Masjid Nasional” dengan mencantumkan nama masjid tersebut. Terkait

anggaran yang ada di masjid ini akan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah tingkat provinsi (Gubernur). Seperti Masjid Nasional Baiturrahman Banda Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

c. Masjid Raya

Masjid yang berada di tingkat provinsi dan diajukan melalui Kantor Wilayah Departemen Agama setempat kepada Gubernur untuk dibuatkan surat penetapan Masjid Raya. Terkait anggaran Masjid berasal dari pemerintah daerah, dana masjid dan sumbangan lainnya.

d. Masjid Agung

Masjid yang berada di Kabupaten / Kota dan diajukan melalui Kantor Departemen Agama Kabupaten / Kota kepada Bupati / Walikota untuk dibuatkan surat penetapan sebagai “Masjid Agung”. Terkait anggaran masjid nantinya berasal dari pemerintah daerah, dana masjid dan sumbangan lainnya.

e. Masjid Besar

Masjid yang berada di tingkat kecamatan dan diajukan melalui Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan kepada Camat untuk dibuatkan surat keputusan penetapan “Masjid Besar”. Anggaran masjid nantinya berasal dari pemerintah daerah, dana masjid, swadaya masyarakat dan sumbangan lainnya.

f. Masjid Jami’

Masjid yang berada di tingkat Kelurahan / Desa. Umumnya, pendirian bangunan masjid sepenuhnya dibiayai oleh swadaya masyarakat, walaupun ada sumbangan dari pemerintah relatif sedikit (Depag RI, 2007).

3. Masjid sebagai obyek wisata

Dari beberapa pengertian, fungsi dan pengkategorian masjid di atas telah menjadi dasar penulis bahwa masjid selain memiliki fungsi

sebagai tempat ibadah juga bisa menjadi pertimbangan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW). Obyek wisata ini akan selalu berada dalam tujuan dakwah. Obyek Wisata berupa Masjid dalam konteks Islam merupakan ibadah karena memiliki tujuan untuk membangun keimanan dan ketaqwaan atas karunia yang diberikan, bisa mengunjungi dan melihat budaya dan arsitektur Islam pada masjid tersebut.

Beberapa waktu lalu media online www.hiconsumption.com memuat daftar masjid yang paling menakjubkan di dunia (the Most Amazing Mosques in the World). Dalam list tersebut, Indonesia dimulai dengan masjid *Istqlal* Jakarta menempati urutan ke 39, sedangkan Masjid Raya Baiturrahman menempati urutan yang ke 44. Masjid-masjid tersebut tentu akan menjadi daya tarik bagi para wisatawan muslim baik lokal maupun internasional. Bahkan di setiap kota juga selalu ada masjid yang menarik dengan pesonanya masing-masing.

Di sinilah fungsi masjid menjadi bertambah, selain sebagai tempat ibadah, mereka juga berfungsi sebagai obyek wisata. Namun demikian tidak semua objek dan daya tarik wisata religi yang berbasis masjid dapat difungsikan secara aktual melainkan baru beberapa objek saja yang dapat dikatakan berfungsi, dalam artian telah dilengkapi oleh berbagai sarana dan prasarannya. Dengan demikian, masjid sebagai pusat wisata religi dapat dijadikan prioritas pengembangan pariwisata di Indonesia, sehingga masjid tidak hanya tempat ibadah, tapi juga sebagai pusat wisata religi tersebut dapat berkembang secara optimal.

BAB III
POTENSI OBYEK DAYA TARIK WISATA (ODTW) MASJID AGUNG
KAUMAN SEMARANG

A. Gambaran Umum Masjid Agung Kauman Semarang

Masjid Agung Kauman Semarang merupakan salah satu masjid tertua di Kota Semarang. Berdasarkan inkripsi yang terdapat di gerbang, masjid ini dibangun pada abad ke-16 dan di pugar pada tahun 1749. Gaya arsitektur yang dimiliki masjid ini merupakan perpaduan antara gaya arsitektur lokal dan kolonial. Gaya kolonial tidak hanya terletak pada elemen-elemen arsitekturalnya saja, namun juga pada ragam hias yang ada di dalam masjid. Seperti kebanyakan Masjid Agung lainnya, Masjid Agung Kauman Semarang juga di bangun berdekatan dengan Alun-Alun Kota Semarang yang selanjutnya mengalami perubahan fungsi.

Gambar 3.1



Suasana Masjid Agung Semarang pada tahun 1981(Republika.co.id)

1. Letak Bangunan Masjid Agung Kauman Semarang

Bangunan Masjid Agung Kauman Semarang ini terletak di Jl. Aloon-Aloon Bar. No.11, Bangunharjo, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50138. Lokasi Masjid Agung Kauman awalnya berdiri megah di depan alun-alun Semarang, namun kemudian sejak tahun 1938 alun-alun tersebut beralih fungsi menjadi kawasan komersil yaitu dengan adanya Pasar Johar, Pasar Yaik, Gedung BPD dan Hotel Meto yang kemudian menjadi area kawasan Perdagangan Johar. Menurut Sekretaris Masjid Agung Kauman Semarang yaitu Bapak Mauhaimin Batas- batas area Masjid Agung Kauman Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Di sebelah barat terdapat gedung sekolah SD Islam Sultan Agung 01-03
- b. Di sebelah utara terdapat gedung pertokoan dan Tempat Parkir Masjid Agung Kauman Semarang
- c. Di sebelah Timur terdapat Pasar Johar dan Ya'ik serta Alun-Alun Masjid Agung Kauman Semarang
- d. Di sebelah selatan terdapat Pertokoan, took Toha Putra serta Penjual kaki lima.

Pengaruh Walisongo pada masa perkembangan Islam di tanah Jawa yang begitu kuat, mempengaruhi ciri arsitektur Masjid Kauman Semarang ini semua bisa dilihat dari atap Masjid yang berbentuk *tanjung emas* (tingkat) tiga Arsitektur merupakan ciri khas arsitektur Jawa yang bergaya Majapahit, mirip dengan Masjid Agung Demak yang dibangun pada masa Kesultanan Demak. *Tanjung* tumpeng tiga merupakan representasi dari makna filosofi tingkatan manusia yaitu Iman, Islam, dan Ikhsan. (Kemdikbud.go.id. 2017).

2. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Kauman Semarang

a. Masa Awal Berdiri

Masjid Agung Kauman Semarang hingga saat ini belum diperoleh keterangan maupun data yang akurat yang bisa memastikan kapan awal Masjid Agung Kauman Semarang mulai dibangun dan didirikan. Akan tetapi ada beberapa catatan-catatan yang menerangkan Masjid Agung Kauman didirikan dengan melalui perjalanan waktu yang lama. Pertama kali pada pertengahan abad XVI Masehi, yaitu jauh sebelum kawasan ini jatuh dalam cengkeraman penjajah. Di samping itu sudah tidak ada yang menyangsikan lagi, masjid tersebut merupakan yang pertama ada di kawasan tersebut. Sehingga, sangat tepat apabila ada yang menyebutkan sebagai masjid tertua di kota Semarang. Bahkan lebih tua dari kota Semarang itu sendiri. Sebab terbentuknya kota Semarang konon berawal dari terbentuknya masjid tersebut. (Yusuf, 2000:3)

Menurut Brosur Badan Pengelola Masjid Agung Semarang Masjid Agung Kauman Semarang awal mula didirikan atas prakarsa salah seorang wali dari Sembilan Wali (Wali Sanga) bernama Sunan Pandan Arang, (terkenal pula dengan nama Kiai Ageng Pandanaran). Beliau seorang maulana dari Jazirah Arab yang aslinya bernama Maulana Ibnu Abdul Salam. Oleh Sunan Kalijaga ditunjuk untuk menggantikan kedudukan Syekh Siti Jenar yang ajarannya dianggap menyimpang. Kemudian ditugasi menyebarkan agama Islam di kawasan sebelah barat Kesultanan Bintoro Demak. Selanjutnya kawasan itu dinamakan "Semarang" yang pada saat ini telah berkembang menjadi sebuah kota besar, bahkan menjadi ibu kota Propinsi Jawa Tengah dengan status sebagai Kota Madya Daerah Tingkat II.

Ada sebuah kisah seorang dari kesultanan Demak bernama Made Pandan, seseorang maulana dari Negara Arab yang nama

aslinya Maulana Ibnu Abdul Salam mendapat perintah dari Sunan Kalijaga untuk menggantikan kedudukan Syekh Siti Jenar yang ajarannya dianggap menyimpang. Bersama putranya, Made Pandan, meninggalkan Demak menuju kedaerah barat suatu tempat yang kemudian bernama pulau Tirang. Beliau babat alas atau membuka hutan dan menyiarkan agama Islam. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur dan muncullah pohon asam yang arang (bahasa Jawa: Asem Arang), sehingga memberikan nama daerah itu menjadi Semarang.

Dengan adanya pengaruh Ki Ageng Panda Arang semakin besar dan daerah tersebut pertumbuhannya semakin meningkat sehingga persyaratan peningkatan daerah tersebut terpenuhi, maka menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Akhirnya Ki Pandan Arang dinobatkan oleh Sultan Hadiwijaya dari Pajang melalui konsultasi dengan Sunan Kalijaga menjadi Bupati Semarang yang pertama. Dengan bertepatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H (2 Mei 1547 M). pada tanggal 2 Mei 1547 M “secara adat dan politis berdirilah kota Semarang. Setelah dinobatkan menjadi Bupati Semarang yang sekarang Ki Ageng Pandanaran menjadikan Masjid yang dibangun bukan hanya untuk tempat ibadah dan tempat mengajarkan agama, tetapi juga digunakan sebagai pusat kegiatan pemerintahan.

Pada waktu itu masjid yang semula dibangun di kawasan Mugas telah dipindahkan ke kota bagian bawah, yaitu disepular Bubakan. Hal ini karena dianggap kurang strategis sebagai pusat pemerintahan. Pada perkembangannya, Pemerintah Kota Semarang menetapkan tanggal 2 Mei menjadi Hari Jadi Kota Semarang. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang, 2007:5)

Setelah dinobatkan menjadi Bupati Semarang yang pertama, Pandan Arang II menjadikan Masjid tidak sekedar tempat ibadah dan mengajarkan agama saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat

kegiatan pemerintahan. Seiring dengan perkembangan waktu, daerah Mugas yang masih perbukitan dianggap kurang strategis sebagai pusat pemerintahan, sehingga beliau memindahkannya di daerah yang lebih strategis di kota Semarang bagian bawah. Peta kuno Semarang yang tersimpan di Rijks Archief Belanda menggambarkan bahwa Masjid Semarang dipindah disebelah timur laut dari Masjid Semula, yaitu diwilayah Semarang bagian bawah, disekitar daerah Pandanaran. Daerah tersebut kemudian dinamakan “Bubakan”, dari kata “bubak” yang artinya “membuka”, maksudnya membuka daerah yang baru untuk pusat pemerintahan Kabupaten Semarang. (Budiman, 1978: 6).

Ki Ageng Pandan Arang II kemudian melalang buana ke arah selatan untuk menyebarkan agama islam yang kemudian dinamakan Salatiga, Boyolali, dan Klaten. Beliau juga mendirikan padepokan sebagai pusat agamayang dinamakan Tembayat, sehingga beliau juga dikenal sebagai Sunan Tembayat. Akhirnya beliau wafat (1553) ditempat itu dan dimakamkan di Bukit Jabalkat. Kedudukan sebagai Bupati dan pemimpin agama di Semarang ditangani oleh adiknya yang bernama Raden Ketib yang Pandan Arang III (1553 – 1586) sekaligus bergelar Pangeran Mangkubumi I. beliau wafat pada tahun 1586 dan dimakamkan di Bergota Semarang. Putranya Kyai Khalifah, menggantikannya dan bergelar Pangeran Mangkubumi II. Kemudian disusul pengganti berikutnya yaitu Kyai Mas Tumenggung Tambi (1657 – 1659), selanjutnya Kyai Mas Tumenggung Wonsorejo (1659 – 1666). Lalu Kyai Mas Tumenggung Prawiroprojo (1666 – 1670) menggantikannya. kemudian digantikan Kyai Mas Tumenggung Alap – alap (1670 – 1674). Sampai pada masa Bupati ini, kabupaten Semarang masih dibawah Kesultanan Mataram, yaitu adanya pemberontakan Trunojoyo. (Yusuf, 2000:4).

Mataram yang sudah tidak berdaya meminta bantuan VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*) untuk melawannya. Setelah VOC berhasil membantu Mataram menumpas pemberontakan dan menghukum mati Trunojoyo pada tahun 1680, VOC menagih hutang jasa tersebut kepada Kesultanan Mataram. Karena Kesultanan kesulitan menghimpun dana sebesar dua juta gulden, maka kesepakatan baru dibuat bahwa VOC berhak memperoleh wilayah-wilayah pesisir utara pantai Jawa seperti Semarang dan Jepara. Sesuai kesepakatan awal yang dibuat dengan VOC, akhirnya Sultan Amangkurat II bersedia melepaskan wilayahnya dipesisir utara pulau Jawa seperti Semarang kepada VOC pada tanggal 15 Januari 1678 (Pengurus MAS, 2001:4).

Semenjak itulah, Semarang berada di bawah kendali VOC. Untuk memudahkan pengawasan terhadap kesultanan Mataram yang baru saja dibantu oleh VOC dan tidak terjadi lagi pengkhianatan atau perlawanan yang dilakukan oleh Kesultanan Mataram, maka VOC memutuskan untuk memindahkan Ibukota wilayah Pesisir Utara Jawa bagian tengah dari Jepara ke Semarang. Itulah asal mula mengapa kini Semarang menjadi Pusat Pemerintahan Jawa Tengah.

b. Masa Penjajahan Belanda

Bangsa penjajahan Semarang pada masa pemerintahan Bupati ke-10, bernama kyai Mas Tumenggung Mertoyudo yang bergelar Kyai Tumenggung Adipati Suro Hadimenggolo I (1674 – 1701). Kemudian beliau digantikan Kyai Tumenggung Mertoyudo yang bergelar Kyai Tumenggung Adipati Suro Hadimenggolo II (1743 – 1751). Pada masa pemerintahan Adipati Suro Hadimenggolo II terjadi peristiwa kebakaran besar yang memusnahkan Masjid peninggalan Ki Ageng Pandan Arang. Peristiwa bermula akibat terjadinya pemberonakan orang – orang

Tionghoa terhadap pemerintahan kolonial Belanda yang dipicu permasalahan persaingan dagang dengan VOC. Karena lokasi Masjid Agung Semarang berdekatan dengan tangsi VOC di Bubakan dan juga tak jauh dari kampung Pecinan, maka mengakibatkan Masjid Agung Semarang ikut terbakar habis (Budiman, 1978:7).

Gambar 3.2

Inspirasi Berbahasa Belanda di Gapura Masjid Agung
Kauman Semarang



(Sumber: Data Pribadi)

Usaha mendirikan masjid baru segera dilakukan Bupati Suro Hadimenggolo II yang lokasinya tidak menempati tempat yang lama tetapi dipindahkan ke lokasi yang lebih strategis yaitu di ujung Jalan Masjid Agung Semarang (sekarang) yang pada waktu itu terletak di sebelah barat Alun-Alun arah depan sebelah kiri dari pendapa kabupaten yang lazim kemudian bergelar Ki Ageng Masa Kemerdekaan disebut "Kanjengan". Mulai tahun 1751 jabatan Bupati Semarang dipegang Kiai Mas Tumenggung Adipati Suro Hadimenggolo III. Pada masa ini terjadi usaha perbaikan besar-besaran terhadap bangunan masjid sehingga benar-benar menjadi sebuah masjid yang megah dan anggun, sehingga Bupati Sura Hadimenggolo III dalam pembangunan masjid tersebut dijuluki sebagai "Destichter Van De Ecrste Messigit Te Semarang" (pendiri Masjid besar yang pertama di Semarang).

Tuan Nicoolass Harting menyebutkan dalam Inspirasi tersebut adalah Tokoh Utama penggerak lahirnya Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 M yang memecah wilayah Kesultanan Mataram atau dikenal dengan *Palihan Nagari* yang menjadi wilayah kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat berpusat di Yogyakarta dan Kusanan Surakarta. (Budiman, 1978:8)

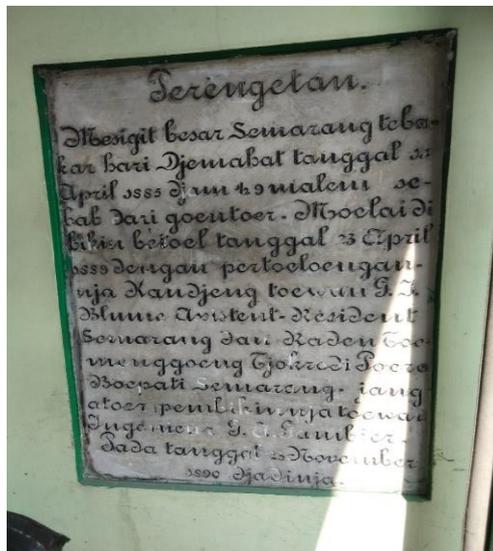
Perbaikan Masjid berlangsung selama dua tahun yaitu mulai tahun 1759 sampai 1760. Beliau wafat kira – kira 13 tahun setelah selesainya pembangunan Masjid. Dan sejak tahun 1773 beliau digantikan oleh putranya yang bergelar kyai Mas Tumenggung Suro Hadimenggolo IV, selanjutnya digantikan oleh Pangeran Terboyo yang bergelar Kyai Mas Tumenggung Adipati Suro Hadimenggolo V, dan digantikan Raden Tumenggung Surohadiningrat, kemudian digantikan Putro Surohadimenggolo (1841 – 1855). Mas Ngabehi Reksonegoro (1855 – 1860), sampai pada masa ini tidak tercatat adanya perubahan atau peristiwa yang berarti terhadap Masjid

Agung Semarang. Hal ini menunjukkan betapa kokohnya bangunan Masjid semasa pemerintahan Bupati Suro Hadimenggolo III.

Baru kemudian pada masa pemerintahan Bupati Raden Mas Tumenggung Suryokusumo yang memerintah sejak tahun 1853 terjadi perbaikan terhadap masjid tersebut pada tahun 1867. Namun maksud baik Bupati Suryokusumo ini tidak dapat terlaksana akibat kurang dana. Perbaikan Masjid yang sempat terhenti dilanjutkan oleh Bupati penggantinya yakni Bupati Raden Mas Tumenggung Purbaningrat. Dengan kewibawaan dan kekuasaannya, ia berhasil menyelesaikan masjid tersebut hingga dapat berfungsi pada tahun 1883.

Namun hanya dalam waktu dua tahun setelah difungsikan tepatnya pada tanggal 10 April 1885, masjid kembali terjadi musibah kebakaran. Seluruh bangunan berikut barang-barang berharga yang terdapat di dalamnya tidak ada yang dapat diselamatkan, sehingga umat Islam di kota Semarang pada waktu itu benar-benar dalam suasana duka yang amat dalam. Konon kebakaran terjadi akibat tersambar petir pada malam hari sekitar pukul 20.30 WIB.

Gambar 3.3
 Inspirasi Berbahasa Melayu di Gapura Masjid Agung
 Kauman Semarang



(Sumber: Data Pribadi)

Pembangunan Masjid yang terbakar dilaksanakan pada tahun 1889 pada masa pemerintahan Bupati Cokrodipuro, dibantu oleh seorang arsitek Belanda bernama Ir. G. A. Gambier dan berhasil diselesaikan dalam tempo yang sangat singkat, sehingga sejak bulan April 1890 Masjid telah dapat difungsikan kembali hingga sekarang. Peristiwa terbakarnya Masjid dan pembangunannya kembali diabadikan pada prasasti dalam empat bahasa (Arab, Jawa, Belanda, dan Melayu) yang dipasang menyatu dalam bagian dinding gapura Masjid (Pengurus MAS, 2001:4)

Pada masa Raden Mas Soebiyono (1897 – 1927), yang bergelar Raden Mas Tumenggung Adipati Purboningrat menganugerahkan tiga buah pusaka untuk disimpan didalam Masjid yaitu berupa tombak bernama Kyai Plered, Kyai Puger, dan Kyai Mojo yang sampai saat ini masih terawat dan tersimpan sebagai pusaka Masjid. Selanjutnya jabatan Bupati Semarang digantikan Raden Mas Amin Sujitno (1927 – 1942), Raden Mas AA Sukarman Mertohadinegoro (1942 – 1945), dan Raden Soediyono Taruna

Kusumo (1945 – 1945), hanya berlangsung satu bulan karena memasuki masa kemerdekaan Indonesia (Yusuf, 2000: 6-7).

c. Masa Kemerdekaan

Masjid Agung Kauman Semarang banyak menyimpan cerita yang sangat *heroic* dalam sejarah pergerakan dan perjuangan bangsa Indonesia yang mengumumkan Kemerdekaan bangsa Indonesia secara terbuka hanya beberapa saat setelah proklamirkan. Seperti yang kita ketahui Proklamasi dibacakan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta di Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta pada hari jum'at tanggal 17 Agustus 1945, pukul 10.00 WIB. Yang bertepatan pada tanggal 17 Ramadhan 1364 Hijriyah. Dua Jam setelahnya yaitu saat sebelum sholat, Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia diumumkan oleh seorang jama'ah yang bernama dr. Agus Abdullah secara terbuka di mimbar Masjid Agung Kauman Semarang yang seperti biasa di *relay* secara langsung oleh "Semarang Hosokyo" sekarang Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang. Keberanian ini harus dibayar mahal, karena setelahnya dr. Agus dikejar-kejar oleh tentara *Jepang* dan melarikan diri di Jakarta hingga beliau meninggal disana. Sebagai penghargaan atas peristiwa tersebut, pada tahun 1952, Presiden RI pertama Ir. H. Soekarno menyempatkan hadir untuk melakukan Sholat Jum'at dan berpidato di Masjid Agung Kauman Semarang (Pengurus MAS, 2001:4).

Setelah Indonesia merdeka, Bupati Semarang dijabat oleh M. Soemardjito Priyohadisubroto. Kemudian pada masa Pemerintahan dari yaitu pemerintahan federal diangkat Bupati RM. Condronogoro hingga tahun 1949. Sesudah pengakuan kedaulatan dari Belanda, jabatan Bupati diserahkan kepada M. Sumardjito. Penggantinya adalah R. Oetoyo Koesoemo (1952 – 1956). Kedudukannya sebagai Bupati Semarang bukan lagi mengurus kota melainkan mengurus kawasan luar kota Semarang.

Hal ini terjadi sebagai akibat berkembangnya Semarang sebagai Kota Praja.

Dampak dari perkembangan Semarang sebagai Kota Praja adalah Masjid Agung Semarang yang sebelumnya menjadi urusan Bupati Semarang diserahkan kepada Walikota Semarang. Sehingga pada tahun 1950, Walikota Semarang RM Hadi Soebeno Sosrowerdojo (1951 – 1958), melakukan upaya pembangunan serambi guna menambah kepastian tempat sholat. Pada tahun 1962 atas desakan umat Islam, karena adanya aksi – aksi penjarahan oleh PKI/BTI terhadap asset – asset Masjid, maka Pemerintahan Republik Indonesia memberikan status hukum tersendiri terhadap Masjid Agung Semarang, yaitu dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 92/Tahun 1962, Masjid Agung Semarang bersama – sama dengan Masjid Agung Demak, Kaliwingu, dan Kendal dinyatakan sebagai Masjid wakaf dan sebagai nadzirnya ditunjuk Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) yang merupakan salah satu lembaga dibawah Departemen Agama.

Jauh sebelum keputusan Menteri Agama Nomor 92/tahun1962 nama sebelum BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) yaitu PKM(Pengurus Kas Masjid) Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1947 selain mengatur dan menyesuaikan pengurus Kas Masjid yang disesuaikan dengan suasana kemerdekaan, juga mencabut bijblad No. 6002 dan bijblad No. 12726 dan berlaku untuk daerah Jawa dan Madura. Kemudian Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1947 dicabut dengan Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1952 dan diberlakukan untuk seluruh Indonesia. Yang di dalamnya mengatur mengenai struktur pengurus Kas Masjid, pada tahun 1954 PKM pusat membentuk suatu yayasan sebagai badan usaha yakni yayasan Kas Masjid dengan akta Notaris No. 282 Tanggal 25 Tahun 1954 yang kemudian lebih lanjut ditetapkan dengan Peraturan Menteri Agama No. 52 Tahun 1956,

Penetapan Menteri Agama No. 5 Tahun 1956, dan penetapan terakhir susunan pengurus Kas Masjid ditetapkan pada tanggal 27 Nopember 1957.

Kemudian Peraturan Menteri Agama No. 3/ 1947 dicabut dengan Peraturan Menteri Agama No. 4 Tahun 1959 yang berisikan perubahan struktur pengurus sebagai berikut: Di pusat yayasan Kas Masjid pusat dan Badan Pengawas Kas Masjid pusat, di Propinsi ada Badan Pengawas Kas Masjid Propinsi, dan di Kabupaten ada pengurus Kas Masjid Kabupaten/ Kodya. (Yusuf, 2000:245)

Semasa pemerintahan Orde Baru Masjid Agung Semarang telah berulang kali mengalami perbaikan dan penyempurnakan. Pada tahun 1979 – 1980 memperoleh dana bantuan Presiden sebesar Rp 10 juta yang dialokasikan untuk perbaikan atap dan interior Masjid. Kemudian bantuan dari Presiden diterima lagi pada tahun 1987 – 1988 sebesar Rp 150 juta yang dialokasikan untuk biaya pemugaran total terhadap serambi Masjid (Pengurus MAS, 2021:4)

Walikota Semarang, Kol. H. Imam Soeparto Tjakrajoeda SH (1980 – 1990) secara khusus juga menaruh perhatian terhadap Masjid Agung Semarang. Pada tahun 1982 – 1983, beliau memprakarsai pembangunan menara (terbuat dari baja) serta sound system dan sirine (pengganti bom udara) untuk tanda waktu imsak dan berbuka puasa di bulan Ramadhan. Pembiayaannya diperoleh dari kas APBD Kota Semarang.

B. Struktur dan Pengelolaan Masjid Agung Kauman Semarang

Seperti halnya Masjid-masjid yang berada di Kota-Kota Besar yang tersebar di berbagai Provinsi di Indonesia, Masjid Agung Kauman Semarang Memiliki Visi, Misi dan Tujuan. Visi – Misi ini menjadi dasar pelayanan bagi para pengelola masjid kepada jamaah. Dalam hal ini berdasarkan data/dokumentasi yang diperoleh bahwa Masjid Agung

Kauman dalam Pengelolaannya Masjid Agung Kauman Semarang memiliki Visi dan Misi sebagai berikut (dokumentasi Masjid Agung Kauman Semarang) :

1. Visi – Misi dan Tujuan Masjid Agung Kauman Semarang
 - a. VISI Masjid Agung Kauman Semarang
Terwujudnya Masjid Agung Semarang Sebagai Pusat Syi'ar Islam Di Kota Semarang Menuju *Izzul Islam Wal Muslimin*.
 - b. MISI Masjid Agung Kauman Semarang
 - 1) Mursyidul Ummah, yakni mengelola Masjid untuk pembinaan umat.
 - 2) Murabbul Ummah, yakni mengelola Masjid sebagai sarana pengembangan umat.
 - 3) Hadamul Ummah, yakni mengelola Masjid demi melayani umat.
 - c. Tujuan Masjid Agung Kauman Semarang
 - 1) Membangkitkan dan meningkatkan kemampuan pengurus dalam mengatur organisasi dan administrasi agar mampu mengelola Masjid secara baik dan benar yang terencana, terarah, dan bertumbuhkembang (Idarotul Masjid).
 - 2) Mampu menyediakan dana dan sarana untuk kegiatan pemakmuran Masjid Agung Semarang dalam rangka syiar Islam di Kota Semarang, demi meningkatkan kualitas iman, ilmu, amal dan akhlak dari jama'ah dan masyarakat di Kota Semarang. (Imarotul Masjid).
 - 3) Membangun dan meningkatkan sarana dan prasarana Masjid Agung Semarang yang lengkap dan nyaman untuk beribadah melalui peran serta pengurus dan jama'ah yang berkesinambungan agar menjadi percontohan Masjid-masjid lain di Kota Semarang (*Ri'ayatul Masjid*).
 - 4) Meningkatkan kemampuan ekonomi jama'ah dan masyarakat di Kota Semarang dengan menggali, dan mengembangkan, serta memantapkan segenap potensi yang dimiliki, baik yang bersifat

spiritual maupun yang berupa material sebagai modal dasar dan nilai tambah (value added).

- 5) Mendasari dan mengembangkan persaudaraan sesama masyarakat muslim, khususnya di Kota Semarang, dengan cara-cara yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah, serta berfaham Ahlussunah Wal jama'ah dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Struktur Organisasi Masjid Agung Kauman Semarang

Data dokumentasi struktur organisasi masjid Agung Kauman Semarang yang diperoleh peneliti, sebagai berikut:

I. DEWAN PEMBINA

Ketua : H. Hasan Toha Putra, MBA.

Anggota : 1. K.H. Hanief Isma'il, Lc.

2. Drs. K.H. Dzikron Abdullah

3. Prof. Dr. H. Edi Noorsasongko, M.Kom.

4. K.H Moch. Azim Wasi'

II. PENGAWAS: 1. K.H. Achmad Naqib Nur, AH.

2. H. Musta'in

3. K.H. Hadlor Ikhsan

4. Ir. H. Djoko Slamet Utomo

5. H. Ateng Chozany Miftah, M.Si.

III. PENGURUS

A. HARIAN

Ketua : Ir. H. Khammad Ma'sum, AH.

Sekretaris : Drs. H. Abdul Wahid, SH.

Bendahara I : H. Ahmad Junaidi, S.Kom.

Bendahara II : H. M. Fauzan, SE., MM.

B. BIDANG KETAKMIRAN

Ketua : K.H. Hanief Isma'il, Lc.

Sekretaris : M.S. Muhaimin, Sos.

SEKSI- SEKSI :

1. Seksi Peribadatan dan Dakwah

Koodinaotor : K.H. Moch. Azim Wasi'

Anggota : 1. K.H. Achmad Naqib Nur, AH.
 2. K.H. Muchammad Yashluch AG.
 3. Drs. H. Abdullah Toha
 4. Ahmad Mundzir, AH., S.Ag.

2. Seksi Pendidikan dan Sosial

Koordinator : H. Ahmad Junaidi, S.kom.

Anggota : 1. H. M. Edi Qomar, SE.
 2. Moch. Farid, S.Pd., MT.
 3. M. Zainuri, SE., MM.
 4. Choirul Amin, AH., S.Ag.

3. Seksi Pembangunan dan Pemeliharaan

Koordinator : Ir. Nur Zainudin Fanani

Anggota : 1. Dr. Ir. Nuroji, MT.
 2. Ir. Edi Prihartono
 3. Cahaya Natsir, A.Md.
 4. Sumarto

4. Seksi Rumah Tangga

Koordinator : Drs. H. Abdul Wahid, SH.

Anggota : 1. K.H. Moch. Azim Wasi'
 2. H. Sumargo
 3. H. Saparudin
 4. H. Asril Sutan Bandaro Putiah

5. Seksi Hubungan Masyarakat

Koordinator : Ahsan Fahmi Ula, SE., MM.

Anggota : 1. Ir. H. Choirul Ikhsan
 2. Hamzah Musawa
 3. H. Syahrul Qirom, ST.
 4. Ir. H. Agus Nurachman

C. BIDANG PEMBERDAYAAN TANAH WAKAF

Ketua : Drs. H. Abdul Wahid, SH.

Sekretaris : Drs. H. Witoyo

Seksi-seksi

1. Seksi Pendataan dan Pengamanan

Koordinator : Wachid Akhmad., SE.

Anggota : 1. Ir. Nur Zainudin Fanani

2. H. Sumargo

3. Bahrul Idhom, SH.

4. Sutrisno

2. Seksi Pengelolaan dan Pengembangan

Koordinator : H.M. Fauzan, SE., MM.

Anggota : 1. H. Zainal Arifin, SE.

2. M.S. Muhaimin, S.Sos.

3. M. Wifki Hilmawan

4. Anjar Brahmantyo, ST.

D. BIDANG USAHA

Ketua : Ir. H. Khammad Ma'sum, AH.

Sekretaris : Mukhsin Munawar, SE.

Unit-unit

1. Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU)

Manager : M.S. Muhaimin, S.Sos.

Anggota : 1. Ir. Nur. Zainudin Fanani

2. H. Zainal Arifin, SE.

3. H.M. Fauzan, SE., MM.

2. Wakaf Produktif Center (WPC)

Manager : H. Zainal Arifin, SE

Anggota : 1. Ir. H. Agus Nurachman

2. H. Sumargo

3. M.S. Muhaimin, S.Sos.

3. Toko Souvenir

Manager : H. Arsil Sutan Bandaro Putihah
 Anggota : 1. H. Syahrul Qirom, ST.
 2. Choiri Musyafak, A.Md.
 3. Julmiwati AS., A.Md.

IV. PENGELOLAAN BADAN-BADAN OTONOM

A. UNIT PENGUMPULAN ZAKAT (UPZ) LAZIMAS

Ketua : K.H. Muchammad Yashluch AG.
 Wakil Ketua : Moch. Farid, S.Pd., MT.
 Sekretaris : Julmiwati As. A.Md.
 Wakil Sekretaris : Sabrina Nawang Wulan
 Bendahara : Wakhid Achmad, SE.
 Wakil Bendahara : Drs. H. Abdul Wahid, SH.

Tabel 3.1



Guna memperjelas mekanisme kerja masing-masing jabatan, baik dalam jajaran Pengurus maupun Kelengkapan Kepengurusan Yayasan

Badan Pengelola Masjid Agung Semarang dirumuskan penjabaran tugas-tugasnya, sebagai berikut:

I. PENGURUS HARIAN

1. Ketua Umum

Pengemban amanah organisasi tertinggi yang mewakili Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang untuk kepentingan dan tujuan Yayasan, dengan tugas-tugas antara lain:

- a. Memimpin dan mengendalikan roda organisasi secara umum dan menyeluruh.
- b. Menandatangani dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan legalitas Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang.
- c. Memimpin dan mewakili Yayasan dalam kegiatan ekstern.
- d. Mengkoordinir kegiatan-kegiatan Bidang-bidang yang telah dirumuskan dalam program kerja.
- e. Menyelenggarakan dan memimpin rapat-rapat Pengurus Yayasan untuk kemudian secara terperinci dibahas dalam Bidang-bidang terkait.
- f. Bertanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan pemakmuran Masjid dan pengelolaan aset-aset Masjid, serta kegiatan-kegiatan usaha milik Masjid.
- g. Mengangkat dan memberhentikan seluruh karyawan Yayasan yang terlibat dalam roda organisasi melalui Bidang-bidang terkait.
- h. Membuat kebijakan teknis Yayasan yang belum tertuang dalam program kerja.

2. Sekretaris Umum

Membantu Ketua Umum bertanggungjawab dalam pelaksanaan program kesekretariatan dan pengelolaan administrasi Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang, dengan tugas-tugas antara lain:

- a. Mengatur dan mengelola tugas kesekretariatan dan administrasi yang terkait dengan Pengurus Yayasan.
- b. Mengkoordinasikan tugas-tugas kesekretariatan dan administrasi dalam Kepengurusan Bidang.
- c. Memantau pelaksanaan program kerja Kepengurusan Bidang dan melaporkannya kepada Ketua Umum.
- d. Membuat surat resmi dan menandatangani bersama Ketua Umum setiap surat yang dikeluarkan oleh Pengurus Yayasan.
- e. Menerima, mencatat, dan mengarsipkan surat masuk dan keluar yang ditujukan kepada Pengurus Yayasan.
- f. Mewakili Ketua Umum apabila yang bersangkutan berhalangan hadir/ tidak ada di tempat.
- g. Atas persetujuan Ketua, merencanakan dan melaksanakan rapat-rapat Pengurus Yayasan.
- h. Menjadi notulis pada rapat-rapat Pengurus Yayasan yang dipimpin oleh Ketua Umum.
- i. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas/ kegiatan kepada Ketua Umum.

3. Bendahara

Membantu Ketua Umum bertanggungjawab dalam pengelolaan keuangan Yayasan Badan Pengelola Masjid Agung Semarang secara terpusat, dengan tugas-tugas, antara lain:

- a. Menyimpan, mengelola, dan membukukan keuangan organisasi secara terpusat dan menyeluruh.
- b. Mengkoordinasikan kerja Wakil-wakil Bendahara, dengan pembedaan, yaitu Wakil Bendahara I untuk Bidang Ketakmiran dan Wakil Bendahara II untuk Bidang Pemberdayaan Aset.
- c. Menyusun, mengendalikan dan menertibkan anggaran belanja organisasi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan.

- d. Mengeluarkan uang sesuai anggaran belanja untuk keperluan dan kebutuhan berdasarkan persetujuan Ketua Umum.
- e. Menerima langsung laporan keuangan pengelolaan Unit-unit Usaha di bawah Bidang Usaha yang dikelola secara profesional.
- f. Menyimpan bukti penerimaan dan pengeluaran keuangan organisasi untuk tertib administrasi dan akuntabilitas.
- g. Membuat laporan keuangan secara rutin/ periodik maupun insidental kepada publik/ jamaah secara terbuka dan transparan.
- h. Membuka rekening Bank untuk penyimpanan dan pengeluaran uang yang ditandatangani bersama Ketua Umum.
- i. Menyimpan uang kas Yayasan yang berbentuk cash secukupnya untuk kebutuhan operasional organisasi.
- j. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas/ kegiatan kepada Ketua Umum.

4. Wakil Bendahara I

Membantu Bendahara bertanggungjawab dalam pengelolaan keuangan organisasi khususnya di Bidang Ketakmiran, dengan tugas-tugas antara lain:

- a. Menyimpan, mengelola dan membukukan keuangan organisasi khususnya yang terkait dengan Bidang Ketakmiran.
- b. Membantu Bendahara untuk menyusun, mengendalikan dan menertibkan anggaran belanja pada tataran pelaksanaan kegiatan Bidang Ketakmiran.
- c. Mengeluarkan uang sesuai keperluan dan kebutuhan berdasarkan anggaran belanja pelaksanaan kegiatan Bidang Ketakmiran setelah mendapat persetujuan dari Ketua Umum dan dikoordinasikan dengan Bendahara.

- d. Menyimpan uang kas untuk cadangan kegiatan Bidang Ketakmiran yang berbentuk cash secukupnya setelah dikoordinasikan dengan Bendahara.
- e. Membuat dan melaksanakan mekanisme pencairan dana dan pelaporan kegiatan di Bidang Ketakmiran.
- f. Menyimpan dan melaporkan bukti penerimaan dan pengeluaran keuangan Bidang Ketakmiran kepada Bendahara.
- g. Membayar gaji seluruh Karyawan Ketakmiran setelah berkoordinasi dengan Bidang Ketakmiran.
- h. Menghitung dan melaporkan hasil kotak Infaq Jum'at kepada Bendahara, serta membuat laporan mingguan pendapatan dan pengeluarannya secara terbuka kepada Jamaah.
- i. Mewakili Bendahara apabila yang bersangkutan berhalangan.
- j. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas/kegiatan kepada Ketua melalui Bendahara.

5. Wakil Bendahara II

Membantu Bendahara bertanggungjawab dalam pengelolaan keuangan organisasi khususnya di Bidang Pemberdayaan Aset, dengan tugas-tugas antara lain;

- a. Menyimpan, mengelola dan membukukan keuangan organisasi khususnya yang berkaitan dengan Bidang Pemberdayaan Aset.
- b. Membantu Bendahara untuk menyusun, mengendalikan dan menertibkan anggaran belanja pada tataran pelaksanaan kegiatan Bidang Pemberdayaan Aset.
- c. Mengumpulkan pendapatan dan hasil usaha dari Bidang Pemberdayaan Aset untuk kemudian melaporkannya kepada Bendahara.
- d. Mengeluarkan uang sesuai keperluan dan kebutuhan berdasarkan anggaran belanja pelaksanaan kegiatan Bidang Pemberdayaan Aset setelah mendapat persetujuan dari Ketua Umum dan dikoordinasikan dengan Bendahara.

- e. Menyimpan uang kas untuk cadangan kegiatan Bidang Pemberdayaan Aset yang berbentuk cash secukupnya setelah dikoordinasikan dengan Bendahara.
- f. Membuat dan melaksanakan mekanisme pencairan dana dan pelaporan kegiatan di Bidang Pemberdayaan Aset.
- g. Menyimpan dan melaporkan bukti penerimaan dan pengeluaran keuangan Bidang Pemberdayaan Aset kepada Bendahara.
- h. Membayar gaji seluruh Karyawan Pemberdayaan setelah berkoordinasi dengan Bidang Pemberdayaan Aset.
- i. Mewakili Bendahara apabila yang bersangkutan berhalangan.
- j. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas/kegiatan kepada Ketua melalui Bendahara.

II. BIDANG KETAKMIRAN

1. Ketua

Pengemban amanah organisasi untuk membantu Ketua Umum dalam penyiapan rancangan program, pelaksanaan, dan analisis kegiatan Bidang Ketakmiran, dengan tugas-tugas antara lain;

- a. Memimpin dan mengendalikan roda organisasi dalam Bidang Ketakmiran.
- b. Bertindak atas nama Ketua Umum untuk mewakili Yayasan yang terkait dengan urusan Bidang Ketakmiran.
- c. Mengusulkan program kerja dan anggaran belanjanya dengan melibatkan Seksi-seksi terkait dalam Bidang Ketakmiran.
- d. Mengkoordinir, memotivasi, mengevaluasi, mengarahkan dan membimbing Seksi-seksi Bidang Ketakmiran dalam pelaksanaan program kerja.
- e. Menyelenggarakan dan memimpin rapat-rapat Bidang Ketakmiran untuk kemudian melaporkan hasilnya kepada Ketua Umum.

- f. Bertanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan pemakmuran Masjid, khususnya yang terkait dengan dakwah dan sosial
- g. Mengkondisikan Masjid Agung Semarang sebagai tempat ibadah yang indah, nyaman, dan lengkap.
- h. Membuat kebijakan-kebijakan teknis Bidang Ketakmiran yang belum tertuang dalam program kerja.

2. Sekretaris

Membantu Ketua bertanggungjawab dalam penyiapan rancangan program, pelaksanaan, dan analisis kegiatan kesekretariatan dan administrasi, dengan tugas-tugas antara lain:

- a. Mengatur dan mengelola tugas kesekretariatan dan administrasi yang terkait dengan Seksi-seksi Bidang Ketakmiran.
- b. Memantau pelaksanaan program kerja Seksi-seksi Bidang Ketakmiran dan melaporkannya kepada Ketua.
- c. Membuat surat resmi dan menandatangani bersama Ketua setiap surat yang dikeluarkan oleh Bidang Ketakmiran
- d. Menerima, mencatat, dan mengarsipkan surat masuk dan keluar yang ditujukan kepada Bidang Ketakmiran.
- e. Melakukan koordinasi internal secara periodik dengan Sekretaris Umum dan Sekretaris Bidang-bidang lainnya.
- f. Mewakili Ketua apabila yang bersangkutan berhalangan hadir/ tidak ada di tempat.
- g. Atas persetujuan Ketua, merencanakan dan melaksanakan rapat-rapat Bidang Ketakmiran.
- h. Menjadi notulis pada rapat-rapat Bidang Ketakmiran yang dipimpin oleh Ketua.
- i. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas/ kegiatan kepada Ketua.

3. Seksi Peribadatan dan Dakwah

Membantu Ketua bertanggungjawab dalam penyiapan rancangan program, pelaksanaan, dan analisis kegiatan peribadatan dan dakwah, dengan tugas-tugas antara lain:

- a. Menyelenggarakan kegiatan peribadatan di Masjid Agung Semarang menurut ajaran Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang bermadzhab Syafi'iyah.
- b. Berperan aktif dalam pengembangan suasana agamis di Kota Semarang yang dapat menambah ghiroh Islam dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- c. Menyusun dan mengatur penjadwalan Imam, Khotib, dan Bilal Masjid sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- d. Membuat dan melaksanakan Tata Cara Peribadatan di Masjid Agung Semarang menurut kebiasaan.
- e. Menyelenggarakan pengajian rutin, baik harian, mingguan, bulanan, dan selapanan, serta Peringatan Hari-hari Besar Islam.
- f. Mengkoordinasikan dengan pihak-pihak lain yang bermaksud akan menyelenggarakan kegiatan pengajian di Masjid Agung Semarang.
- g. Menyusun pola dakwah yang lebih efektif dan efisien serta mengikuti perkembangan jaman.
- h. Menjalin dan mengembangkan Kerjasama Tiga Masjid (Masjid Agung Semarang Masjid Raya Baiturrahman, dan Masjid Agung Jawa Tengah) khususnya dalam kegiatan dakwah.
- i. Bekerjasama dengan Masjid-masjid lain dalam rangka pengembangan syi'ar Islam di Kota Semarang, khususnya pemahaman tentang nilai-nilai Al Qur'an.
- j. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas/kegiatan kepada Ketua

4. Seksi Pendidikan dan Sosial

Membantu Ketua bertanggungjawab dalam penyiapan rancangan program, pelaksanaan, dan analisis kegiatan pendidikan dan sosial, dengan tugas-tugas antara lain:

- a. Merencanakan, mengatur dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan keilmuan dan keterampilan jama'ah,
- b. Merencanakan, mengatur dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial atau kemasyarakatan.
- c. Menggali dan mengembangkan potensi ekonomi masyarakat dan jama'ah untuk mewujudkan kesejahteraan umat.
- d. Menyiapkan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk tujuan pengembangan pendidikan dan sosial kepada masyarakat sasaran.
- e. Mengembangkan budaya akademis di lingkungan Masjid Agung Semarang dengan melibatkan para intelektual muda dan berkomitmen.
- f. Bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan di Kota Semarang dalam rangka pembinaan generasi penerus yang tangguh dan berkepribadian Islami.
- g. Menyelenggarakan pendidikan informal dan non-formal serta pelatihan-pelatihan siap kerja kepada masyarakat sasaran khususnya jama'ah.
- h. Membantu ketersediaan kebutuhan pokok kepada masyarakat sasaran khususnya Pondok-pondok Pesantren yang menjadi mitra kerjasama.
- i. Mengadakan aksi tanggap darurat saat terjadi bencana alam terutama di Kota Semarang.
- j. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas/kegiatan kepada Ketua.

5. Seksi Pembangunan dan Pemeliharaan

Membantu Ketua bertanggungjawab dalam penyiapan rancangan program, pelaksanaan, dan analisis kegiatan pembangunan dan pemeliharaan, dengan tugas-tugas antara lain:

- a. Mengembangkan Masjid Agung Semarang sebagai masjid dengan bangunan dan infrastrukturnya yang indah, nyaman, dan lengkap untuk beribadah.
- b. Mengadakan evaluasi rutin atas kelayakan bangunan Masjid sebagai cagar budaya yang harus dipelihara secara khusus.
- c. Membuat dan menyimpan data bangunan Masjid (as built drawing).
- d. Merencanakan, mengatur, dan menyelenggarakan pengadaan peralatan dan perlengkapan masjid (sarana dan prasarana) yang tidak habis pakai.
- e. Mengatur dan melakukan pengelolaan pemeliharaan Masjid serta sarana dan prasarananya secara terstruktur dan berkesinambungan.
- f. Membuat master plan pengembangan Masjid dan lingkungan sekitarnya serta mengkoordinasikannya dengan instansi-instansi terkait.
- g. Merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan pembangunan dan renovasi Masjid serta kebutuhan anggarannya menurut kemampuan.
- h. Menyediakan jasa konsultasi perencanaan pembangunan secara cuma-cuma untuk pengembangan Masjid-masjid lain di Kota Semarang.
- i. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas/kegiatan kepada Ketua.

6. Seksi Rumah Tangga

Membantu Ketua bertanggungjawab dalam penyiapan rancangan program, pelaksanaan, dan analisis kegiatan kerumahtanggaan, dengan tugas-tugas antara lain:

- a. Bertindak selaku pimpinan karyawan Masjid yang membawahi unit kerja bagian-bagian, yaitu: Kesekretariatan, Keuangan, Keamanan, Kebersihan, dan Mekanikal-Elektrikal (MK).
- b. Mengkoordinir, memotivasi, mengevaluasi, mengarahkan dan membimbing seluruh karyawan masjid dalam pelaksanaan tugas-tugas dan tanggung jawab keseharian.
- c. Membuat dan melaksanakan diskripsi tugas dan standar operasional prosedur (sop) untuk pedoman kerja karyawan Masjid.
- d. Mengadakan secara periodik pelatihan-pelatihan untuk pengembangan kemampuan dan ketrampilan karyawan Masjid.
- e. Mengelola dan mengkondisikan Masjid beserta bangunan pendukung dan lingkungannya selalu dalam keadaan suci, bersih, rapi, tertib, dan aman.
- f. Melayani jama'ah yang akan beribadah di Masjid dengan mengedepankan akhlakul karimah dan profesionalitas kerja.
- g. Merencanakan, mengatur, dan menyelenggarakan pengadaan peralatan dan perlengkapan masjid (sarana dan prasarana). yang habis pakai.
- h. Menyiapkan pengadaan peralatan dan perlengkapan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan-kegiatan Seksi-seksi lain.
- i. Melakukan inventarisasi dan pengecekan barang-barang inventaris Masjid secara berkala.
- j. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas/kegiatan kepada Ketua.

7. Seksi Hubungan Masyarakat

Membantu Ketua bertanggungjawab dalam penyiapan rancangan program, pelaksanaan, dan analisis kegiatan kehumasan, dengan tugas-tugas antara lain:

- a. Membangun good will (citra baik) dan good image (kesan baik) kepada Masjid Agung Semarang khususnya untuk kepentingan syi'ar Islam di Kota Semarang.
- b. Memotivasi jamaah dan masyarakat Kota Semarang untuk berpartisipasi aktif mengikuti segala kegiatan di Masjid Agung Semarang.
- c. Menjalin hubungan dan komunikasi yang baik antar-sesama internal organisasi, dan juga kepada stakeholders (pemerintah, masyarakat, dan jama'ah).
- d. Merencanakan dan melaksanakan penyebaran informasi yang efektif dan efisien tentang kegiatan Masjid, baik secara cetak, elektrionik, maupun lewat internet (media sosial).
- e. Meliput dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan dan pemberitaan tentang hal-hal yang terkait dengan Masjid Agung Semarang.
- f. Memberikan pelayanan yang baik kepada tamu-tamu, baik untuk kepentingan penelitian terkait dengan Masjid Agung Semarang atau untuk kepentingan lainnya.
- g. Mengadakan penelitian tentang tingkat kepuasan jama'ah terhadap pelayanan di Masjid Agung Semarang.
- h. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas/kegiatan kepada Ketua.

C. Kegiatan Yang Diselenggarakan Oleh Masjid Agung Kauman Semarang

Kauman merupakan kampung yang identik dengan kampong santri dan masyarakat yang mayoritas islam. Kampung Kauman terletak di pusat kota sebelah barat alun-alun, terdapat pusat pemerintahan dan juga masjid

sebagai identitas dari perkampungan kauman. Keberadaan kampung kauman membawa beberapa dampak positif dalam aspek kehidupan. Perkampungan kauman berkembang dipusat kota semarang yang menimbulkan perkembangan kehidupan masyarakat kota semarang. (Azizah, 2015:38).

Kampung Kauman setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, sama halnya dengan kampung kauman yang berada di Semarang. Awal pembentukan kampung kauman penduduknya banyak dihuni oleh pribumi saja melainkan juga dari etnis Cina, Arab, Melayu, dan India. Masyarakat Kauman mampu hidup berdampingan dan memahami kehidupan keseharian satu sama lainnya. Perkembangan sosial masyarakat semakin meningkat karena masyarakat di kampung kauman sama-sama berfikir, bekerja untuk memperbaiki nasib untuk mempertahankan kehidupannya. (Azizah, 2015:41)

Seperti diketahui, sejak jaman Ki Ageng Pandan Arang, Masjid Agung Semarang tidak hanya digunakan untuk kegiatan peribadatan saja, tetapi juga digunakan untuk berbagai kepentingan yang menyangkut hajat hidup umat manusia. Pada masa sekarang dimana kehidupan umat manusia semakin maju, kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Agung Semarang semakin beragam. Dalam fungsinya sebagai pusat pembinaan umat di Masjid ini diselenggarakan pengajian-pengajian baik rutin maupun insidental dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam. Di samping itu untuk menampung hasrat para ibu-ibu dan remaja dalam mengkaji pengetahuan agama sekaligus mengikatkan hatinya dengan Masjid telah dibentuk organisasi Ikatan Muslimah Masjid Agung Semarang (IKLIMA) dan Ikatan Remaja Islam Masjid Agung Semarang (KARISMA) yang kegiatannya meliputi berbagai bidang seperti olah raga, diskusi-diskusi, pengajian dan lain-lain.

Dalam fungsinya sebagai lembaga sosial di Masjid Agung Semarang juga dioperasionalkan ambulan secara gratis dan klinik pengobatan murah. Di samping itu, juga pemberian pinjaman modal bergulir tanpa

bunga yang dikelola oleh Koperasi Syariah Masjid Agung Semarang (KOSAMAS). Juga penjualan sembako murah, Biro Konsultasi Agama Islam, dan lain-lain.

Menurut Bapak Muhaimin selaku Sekretaris Masjid Agung Kauman Semarang apabila membahas masjid tersebut pasti tidak luput dengan dakwahnya. Sejak tahun 1740 Masjid Agung Kauman Semarang sudah menjadi pusat dakwah karena Masjid Agung Kauman merupakan cikal bakal berdirinya Kota Semarang. Dalam melaksanakan dakwahnya yaitu menyeru atau mengajak umat manusia agar berada di jalan Allah, pengurus masjid agung kauman telah menyusun jadwal dan program khususnya dalam bidang dakwah. Dalam pelaksanaan program dan kegiatannya Masjid Agung Kauman Semarang disusun oleh Pembina dan Pengurus Masjid Agung Kauman. Program dan kegiatan di dalam bidang peribadatan dan dakwah yang diselenggarakan oleh Masjid Agung Kauman Semarang meliputi:

1. Kegiatan Ibadah rutin

Masjid Agung Kauman Semarang memiliki kegiatan rutin untuk melaukan kegiatan Ibadah Sholat Wajib dan Sunah baik secara berjamaah maupun tidak berjamaah. Masjid ini terbuka untuk umum bagi yang melakukan ibadah ataupun kegiatan lainnya. Untuk itu Masjid Agung Kauman Semarang memiliki beberapa kegiatan Ibadah secara Rutin yaitu meliputi sebagai berikut:

- a. Sholat Rawatib
- b. Khutbah dan Sholat Jum'at
- c. Khutbah dan Sholat Jamaah Idul Fitri
- d. Khutbah dan Sholat Jamaah Idul Adha
- e. Khutbah dan Sholat Khusuf
- f. Khutbah dan Sholat Kusuf

2. Kegiatan Pengajian Rutin Harian

Kegiatan Pengajian rutinan setiap harian biasanya dilakukan setiap habis sholat maghrib dan sholat subuh berjamaah kecuali malam jum'at

setelah sholat maghrib berjamaah karena untuk pembacaan yasin dan tahlil. Untuk mengenai kegiatan pengajiannya biasanya diikuti oleh para jamaah yang melakukan sholat di Masjid Agung Kauman Semarang. Dan biasanya kegiatan pengajiannya membahas dan mempelajari tentang Fiqih, Tauhid, dan Akhlak yang bersumber dari Al-qur'an dan kitab-kitab.

3. Kegiatan Pengajian Rutian Mingguan meliputi:

Kegiatan pengajian rutian yang setiap minggu dilaksanakan di Masjid Agung Kauman Semarang setiap malam senin dan malam kamis, untuk pengajian mingguan biasanya diikuti oleh para santri karena diwajibkan seluruh santri dan santriwati untuk mengikuti pengajian tersebut. Kegiatan pengajian tersebut biasanya yang mengajar adalah para Ustadz untuk membahas dan mempelajari tentang Siroh Nabawiyah.

4. Kegiatan Pengajian Rutinan Setiap Bulan

Masjid Agung Kauman Semarang memiliki kegiatan Pengajian secara rutin yang mana di selenggarakan setiap Bulan dan biasanya di hadiri oleh para pengunjung baik dari Bapak –Bapak dan Ibu – Ibu dan Para Santri Pondok Pesantren, untuk itu Pengurus Masjid Agung Kauman mengundang para Ustad dan Habib untuk Mengisi Pengajian, Maulidan dan Mujahadaah. untuk kegiatan Pengajian Rutinan yang di selenggarakan setiap Bulan Pengurus Masjid Agung Kauman semarang memiliki Kegiatan sebagai Berikut:

- a. Maulidan dan pengajian setiap Malam Sabtu Awal Bulan
- b. Pengajian dan Maulidan setiap Malam Rabu Pahing
- c. Maulidan dan Mujahaddah Setiap Jum'at Kliwon Setelah Sholat Ashar
- d. Pengajian Setiap Minggu Sore.

Gambar 3.4

Dokumentasi Kegiatan Maulidan dan Mujahaddah setiap Jum'at Kliwon
Setelah Sholat Ashar



(Sumber: Koleksi Pribadi)

5. Amalan Rutin di Masjid Agung Kauman Semarang

Kegiatan Rutin di Masjid Agung Kauman Semarang memiliki Amalan Rutin yang diselenggarakan oleh Pengurus Masjid Agung Kauman Semarang yang mana pengunjung biasanya yang mengikuti yaitu masyarakat umum dan Para Santri Pondok Pesantren yang ada di sekitar Masjid Agung Kauman Semarang. Untuk mengenai Kegiatan Amalan Rutin di Masjid Agung Kauman Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Istighosah Malam Sabtu Awal
- b. Semaan Al-Qur'an setelah Sholat Jum'at yang diikuti oleh para santri pondok pesantren.
- c. Pengajian Maulid Jum'at Subuh Genap
- d. Nariyahan Jum'at Subuh Ganjil
- e. Mujahadah Ahad Pagi
- f. Maulid Malam Rabu Pahing
- g. Ngaji Al-Qur'an setelah Sholat Shubuh

6. Peringatan Hari Besar Islam

Memperingati Hari Besar Islam merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Pengurus Masjid Agung Kauman yang di laksanakan setiap memperingati hari Besar Islam. Dari kagiatan hari besar islam yang di selenggarakan di Masjid Agung Kauman Semarang memiliki Potensi untuk Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata yaitu Tradisi Dugderan (Tradisi untuk Menyambut datang Bulan Puasa). Untuk kegiatan Peringatan Hari Besar Islam ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Memperingati Tahun Baru Hijriyah
- b. Hari Asyuro' 10 Muharam
- c. Maulid Nabi Muhammad SAW
- d. Isra dan Mi'roj
- e. Nisfu Sya'ban
- f. Prosesi Dugderan
- g. Nuzulul Qur'an
- h. Halal Bihalal

7. Kegiatan Bulan Ramadhan

Masjid Agung Kauman Semarang memiliki kegiatan setiap Bulan Ramadhan tidak berbeda dengan Masjid Masjid lainnya, Masjid Agung Kauman Semarang menyelenggarakan kegiatan tersebut berjalan setiap hari selama 1 Bulan Ramadhan. Untuk kegiatan yang di selenggarakan selama Bulan Ramadhan ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Buka Bersama (Ta'jilul Futur)

- b. Pengajian Interaktif Jelang Buka Puasa
 - c. Sholat Tarawih dan Witr secara berjamaah
 - d. Kuliah Tujuh Menit Setelah Sholat Tarawih
 - e. Tadarus Al-Qur'an
 - f. Pengajian Hadis Pagi
 - g. Pengajian Tafsir Al-Qur'an Siang
 - h. Sholat Tasbih dan Mujahadah Likuran
 - i. Sima'an Al-Qur'an Awal Ramadhan
8. Layanan Umat Masjid Agung Kauman.

Gambar 3.5

Layanan Ambulance Umum Masjid Agung Kauman Semarang



(Sumber: Koleksi Pribadi)

Masjid Agung Kauman Semarang memiliki layanan untuk melayani para jamaah dan pengunjung, Pengurus menyediakan dan memfasilitasi layanan agar para jamaah dan pengunjung merasa kenyamanan dan ketentraman ketika berkunjung ke Masjid Agung Kauman Semarang. Untuk mengenai Layanan umat ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Layanan Pengislaman
- b. Layanan Konsultasi Hukum Islam
- c. Layanan Penghitungan Zakat
- d. Layanan Pembagian Waris

- e. Layanan Ambulance
- f. Layanan Perawatan Jenazah
- g. Layanan Pernikahan
- h. Layanan Do'a
- i. Layanan Konsultasi Proplematika Keluarga
- j. Layanan Konsultasi Problematika Remaja
- k. Layanan Pendalaman Isalm Dasar
- l. Layanan Kajian Islam Dasar

D. Potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Masjid Agung Kauman Semarang

Potensi wisata religi di Negara kita sangatlah besar, hal ini di karenakan sejak dulu Indonesia dikenal dengan Negara religius. Banyak bangunan atau tempat yang bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu penduduk Indonesia hampir semuanya adalah umat beragama, dan mayoritas di indonesia adalah beragama islam. adanya objek wisata religi Islami tentu memberikan pengaruh, baik bagi ekonomi masyarakat lokal di objek wisata maupun perkembangan budaya dan peningkatan ilmu keagamaan bagi wisatawan yang datang.

1. Potensi Wisatawan

Menurut Ibu Iriyanti, Marbot Masjid Agung Kauman Semarang bahwa Pengunjung yang datang ke Masjid Agung Kauman Semarang tidak hanya untuk beribadah akan tetapi juga melakukan kegiatan lainnya, seperti mengikuti kegiatan dakwah, beristirahat dan berkreasi atau berwisata. Masjid Agung Kauman memiliki Potensi wisata yang mana Masjid tersebut merupakan masjid tertua disemarang dan masjid yang bersejarah, dan potensi yang dimiliki Masjid Kauman untuk onyek Wisata adalah Tradisi Dugderan, Alun-Alun Kota Semarang, Makam Imam Masjid Agung Kauman Semarang.

Menurut wisatawan yang bernama Ibu Siti berkunjung ke Masjid Agung Kauman Semarang bertujuan untuk mengikuti kegiatan Maulid

dan Mujahaddah yang dilaksanakan setiap Hari Jum'at Kliwon setelah Sholat Ashar. Pengajian tersebut biasanya di publikasi di media sosial dengan menggunakan media Whatsapp dan Brosur yang di bagikan kepada warga masyarakat dan di tempel di Mading Masjid Agung Semarang. Untuk pengunjung yang mengikuti pengajian dan mujahaddah tidak hanya ibu-ibu akan tetapi dari berbagai kalangan, seperti Ibu ibu dan Bapak-Bapak, Santri, dan Masyarakat yang dari berbagai Kota.

Masjid Agung Kauman Semarang merupakan Masjid yang bersejarah dan memiliki budaya yang ada sejak zaman dahulu hingga sekarang masih berjalan dan dilestarikan, menurut Bapak Muhaimin pengunjung yang datang ke Masjid Agung Kauman tidak hanya untuk beribadah, mendengarkan pengajian, dan beristirahat, akan tetapi para pengunjung yang datang ke Masjid Kauman Juga melakukan rekreasi dan berwisata. Karena Masjid Agung memiliki potensi untuk pengembangan wisata seperti Alun-Alun Semarang, Tradisi Dugderan, Makam Imam Masjid Agung Kauman Semarang.

Keunikan atau ciri khas yang dimiliki oleh masjid agung kauman adalah bukan dalam bentuk fisik akan tetapi dalam bentuk simbol-simbol misalnya bangunan yang paling tua disemarang, atap menggunakan seng asli yang mana menjadi icon yang unik, terdapat mimbar yang terbuat dari kayu jati asli, ornamen-ornamen khas arab, persia, jawa. dan yang menjadi masjid kauman pada zaman dahulu adalah pemersatu kaum etnis. Dan keunikan yang dimiliki oleh masjid kauman lainnya yaitu masjid yang menjadi percetakan terbesar di Indonesia yaitu percetakan Toha putra yang mana mampu mencetak sampai 5000 eksemplar al-qur'an perhari. Dari keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh masjid kauman bisa menjadikan strategi pengembangan obyek daya tarik wisatanya.

2. Potensi Kegiatan di Masjid Agung Semarang

Menurut Bapak Muhaimin Selaku Sekerretaris Masjid Agung Kauman Semarang memiliki peranan penting dalam Pengembangan Wisata, dalam 5 Tahun belakang ini Pemerintah Kota Semarang melakukan kerjasama dengan Masjid Agung Kauman Semarang untuk mengembangkan potensi wisata yaitu dengan adanya pembangunan Alun-Alun Kota Semarang. Dan untuk potensi yang dimiliki oleh Masjid Agung Kauman Semarang adalah sebagai berikut:

a. Tradisi *Dug-deran* (Tradisi Menyambut Awal Bulan Ramadhan)

Menurut Bapak Muhaimin selaku Sekretaris Masjid Agung Kauman Kegiatan Tradisi Dugderan adalah tradisi untuk menyambut dan mengawali Bulan Ramadhan. Pada Zaman dahulu Bupati menganggap perlu untuk menyatukan awal Ramadhan. Pada waktu itu Masjid Agung Kauman Semarang untuk menetapkan awal Bulan Ramadhan menggunakan metode melihat Bulan secara langsung. Dugderan berasal dari kata “Dug” yang berarti Bedug dan Darder yang merupakan Bunyi Meraim. Sehingga terjadi 2 bunyi yang saling bersautan antara bedug dan bunyi meraim yang sampai sekarang tradisi itu masih berlangsung.

Tujuan utama tradisi Dugderan adalah untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Selain itu dapat dipastikan pula permulaan Ramadhan secara tegas dan serempak telah diterapkan untuk semua umat Islam berdasar kesepakatan Bupati (umara) dengan imam masjid (ulama). Semangat persatuan sangat terasa pada tradisi tersebut (Suparmono, 2007:65-66)

Dari kegiatan Tradisi Dugderan Masjid Agung Kauman Memiliki Potensi untuk mengembangkan Obyek daya Tarik Wisata. Karena Tradisi tersebut di lakukan sejak dahulu hingga sekarang masih dilestarikan oleh pengurus Masjid Agung Kauman Semarang sedangkan untuk pengunjung yang menyaksikan tradisi tersebut dari berbagai kota dan daerah.

Gambar 3.6

Walikota Semarang Hendrar Prihadi membacakan *Halaqoh* di Masjid Agung, Kauman, Semarang, Sabtu 4 Mei 2019



(Sumber:<https://linikampus.com/2019/05/05/kemeriahan-dugderan-penanda-ramadan-di-semarang/>)

b. Makam Imam Masjid Agung Kauman Semarang

Menurut Bapak Muhaimin sebagai sekretaris Masjid Agung Kauman, Masjid Agung Kauman terdapat Makam Imam Masjid Agung Kauman, jadi di Masjid tersebut terdapat Makam tepatnya di samping Parkiran, Makam tersebut hanya untuk Imam Masjid Kauman sehingga para pengunjung yang datang tidak hanya untuk beribadah atau berekreasi akan tetapi sambil melakukan Ziaroh Makan Imam Masjid Kauman Semarang. Dengan adanya Makam akan menjadi Potensi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata di Masjid Agung Kauman Semarang.

Gambar 3.7

Makam K.H. Naqib Noor AH. BIN. KH. Ahmad Rozi)



(Sumber: Data Pribadi)

c. Alun-Alun Masjid Agung Kauman Semarang

Pada zaman dahulu memang alun alun itu merupakan pusat kota, yang berdekatan dengan pasar, tempat ibadah, dan pusat pemerintahan. Proses pembangunan ini memang coba dikembalikan berdasarkan keberadaan aloon-aloon seperti pada awalnya. Akses menuju ke Pasar Johar dan Masjid Agung Semarang pun menjadi lebih dekat dan mudah dijangkau oleh pengunjung. menurut Bapak Muhaimin Alun-Alun Masjid Agung Kauman dibangun oleh Pemerintah Kota Semarang untuk mengembalikan Alun-Alun yang pada zaman dahulu, untuk Alun-Alun Masjid Agung Kauman memiliki potensi untuk pengembangan obyek daya Tarik wisata.

Dalam hal ini Masjid Agung Kauman akan memiliki Potensi yang besar ketika Alun- Alun Masjid Agung Kauman di buka untuk umum jadi pengunjung yang datang ke Masjid Agung Kauman tidak hanya untuk Beribadah akan tetapi juga bisa sambil berkerasi atau berwisata.

Gambar 3.8

Pembangunan Alun Alun Masjid Agung Kauman



(Sumber: Audrian Firhanusa)

3. Potensi Pengelolaan

Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal (Widagdo, 2017). Adapun potensi pengelolaan Wisata Religi yang ada di Masjid Agung Kauman Semarang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pembiayaan;

a. Perencanaan

Perencanaan pariwisata merupakan pengorganisasian secara menyeluruh pengembangan atau pembangunan fasilitas-fasilitas pariwisata. Salah satu cara untuk mewujudkan pengembangan yang berkesinambungan adalah melalui pendekatan perencanaan pelestarian lingkungan. Menurut Muljadi A.J (2012: 69) aspek-aspek dalam perencanaan pariwisata adalah wisatawan, pengangkutan, daya tarik wisata, fasilitas pelayanan dan informasi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan suatu rencana melibatkan semua pihak (pemerintah dan swasta). Adapun unsur-unsur pokok pelaksanaan suatu rencana pengembangan pariwisata meliputi: pengesahan rencana, terdiri dari sasaran, tujuan, kenijakan umum, dan pentahapan program (pengembangan) terdiri dari fasilitas, sarana-prasarana, koordinasi dan kerjasama.

c. Pembiayaan

Sumber pembiayaan untuk pengembangan pariwisata religi di masjid Agung kauman dapat dikelompokkan ke dalam golongan besar, yaitu biaya persiapan (pemerintah, swasta dan kerjasama). Pembangunan prasarana (objek wisata, daya tarik wisata). Pembangunan sarana atau usaha (pajak) biaya pemantauan.

BAB IV
ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI OBYEK DAYA TARIK
WISATA MASJID AGUNG KAUMAN SEMARANG DALAM
PERSPEKTIF DAKWAH

A. Analisis Potensi yang dimiliki Masjid Agung Kauman Semarang

Pada bab ini, penulis berusaha menganalisa hasil temuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang dimiliki Masjid Agung kauman Semarang merupakan tantangan yang perlu dikembangkan bagi pengelola untuk mengembangkan dunia pariwisata berbasis Masjid dalam bingkai dakwah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 1996, sebagai tindak lanjut dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, menjelaskan bahwa usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan objek dan daya Tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut.

Rumusan tentang usaha pariwisata diuraikan pada pasal 4 dengan menggolongkan usaha pariwisata menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Usaha Jasa Pariwisata
2. Pengusahaan obyek dan daya tarik pariwisata (ODTW)
3. Usaha Sarana Pariwisata

Daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat (Nyoman, 1994). Kegiatan berwisata yang semakin tahun di gemari oleh setiap kalangan masyarakat perlu adanya perhatian dari pihak pengelola maupun pengurus tempat wisata. Sebagaimana terdapat dalam UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, bahwa obyek daya tarik wisata merupakan sasaran wisata yang terdiri :

1. Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
2. Daya tarik wisata dari karya manusia
3. Daya tarik minat khusus

Pariwisata merupakan sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk dengan obyek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan di bidang tersebut. Undang-undang di atas telah menjelaskan bahwa Masjid Agung Kauman Semarang termasuk obyek daya tarik, karena Masjid Agung Kauman Memiliki Potensi daya tarik wisata seperti Sebagaimana yang telah diketahui oleh semua orang manusia yang ada di Masjid Agung Kauman Semarang terdapat Potensi yang bisa dikembangkan dalam dunia pariwisata. Masjid Agung Kauman Semarang merupakan masjid tertua di kota Semarang yang mana masjid tersebut memiliki sejarah dan tradisi yang hingga sekarang masih di lestarikan yaitu dengan adanya tradisi Dugderan.

Paling utama yang menjadi obyek daya tarik wisata adalah bangunan megah masjid yang memberikan suasana tenang, nyaman serta damai bagi umat muslim. Sebagaimana terdapat filosofi yang menegaskan tentang Islam yang damai. Masjid Agung Kauman memiliki potensi dan strategi agar Masjid tersebut tidak hanya untuk Beribadah akan tetapi bisa untuk berekrasi atau berwisata.

Berbicara tentang obyek daya tarik wisata Masjid Agung Kauman juga memiliki potensi yang bisa menunjang menjadi daya tarik wisata, untuk Potensi yang dimiliki oleh Masjid Agung Kauman adalah sebagai berikut:

1. Tradisi keagamaan

Menurut Bapak Mauhaimin selaku Sekretaris Masjid Agung Kauman Kegiatan Tradisi Dug-deran adalah tradisi untuk menyambut dan mengawali Bulan Ramadhan. Pada Zaman dahulu Bupati menganggap perlu untuk menyatukan awal Ramadhan. Pada waktu itu Masjid Agung Kauman Semarang untuk menetapkan awal Bulan Ramadhan menggunakan metode melihat Bulan secara langsung. Dugderan berasal dari kata “Dug” yang berarti Bedug dan Darder yang

merupakan Bunyi Meraim. Sehingga terjadi 2 bunyi yang saling bersautan antara bedug dan bunyi meraim yang sampai sekarang tradisi itu masih berlangsung.

Tujuan utama tradisi Dugderan adalah untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Selain itu dapat dipastikan pula permulaan Ramadhan secara tegas dan serempak telah diterapkan untuk semua umat Islam berdasar kesepakatan Bupati (umara) dengan imam masjid (ulama). Semangat persatuan sangat terasa pada tradisi tersebut (Suparmono, 2007:65-66)

2. Makam Imam Masjid Agung Kauman Semarang.

Menurut Bapak Muhaimin sebagai sekretaris Masjid Agung Kauman, Masjid Agung Kauman terdapat Makam Imam Masjid Agung Kauman, jadi di Masjid tersebut terdapat Makam tepatnya di samping Parkiran, Makam tersebut hanya untuk Imam Masjid Kauman sehingga para pengunjung yang datang tidak hanya untuk beribadah atau berekreasi akan tetapi sambil melakukan Ziraoh Makan Imam Masjid Kauman Semarang.

Dengan adanya Makam akan menjadi Potensi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata di Masjid Agung Kauman Semarang. Untuk Masjid Agung Kauman Semarang akan menjadi daya tarik karena adanya Makam yang dikhususkan untuk Imam Masjid, dalam makam tersebut baru 1 satu makam yaitu makamnya K.H. Naqib Noor AH. BIN. KH. Ahmad Rozi. Makam tersebut bisa dikunjungi oleh masyarakat umum oleh karena itu bisa menjadikan potensi daya tarik bagi Masjid Agung Kauman Semarang. Untuk Makam Masjid Agung Kauman ada yang bertugas untuk menjaga makam agar para pengunjung yang datang makam tersebut tertarik.

3. Alun Alun Masjid Agung Kauman Semarang

Pada zaman dahulu memang alun alun itu merupakan pusat kota, yang berdekatan dengan pasar, tempat ibadah, dan pusat pemerintahan. Proses pembangunan ini memang coba dikembalikan berdasarkan keberadaan aloon-aloon seperti pada awalnya. Akses menuju ke Pasar Johar dan Masjid Agung Semarang pun menjadi lebih dekat dan mudah dijangkau oleh pengunjung.

Menurut Bapak Muhaimin Alun-Alun Masjid Agung Kauman dibangun oleh Pemerintah Kota Semarang untuk mengembalikan Alun-Alun yang pada zaman dahulu, untuk Alun Alun Masjid Agung Kauman memiliki potensi untuk pengembangan obyek daya Tarik wisata. Dalam hal ini Masjid Agung Kauman akan memiliki Potensi yang besar ketika Alun- Alun Masjid Agung Kauman di buka untuk umum jadi pengunjung yang datang ke Masjid Agung Kauman tidak hanya untuk Beribadah akan tetapi juga bisa sambal berkerasi atau berwisata.

4. Pengelolaan yang dilakukan

Potensi pengelolaan Wisata Religi yang ada di Masjid Agung Kauman semarang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pembiayaan. Perencanaan pariwisata merupakan pengorganisasian secara menyeluruh pengembangan atau pembangunan fasilitas-fasilitas pariwisata. Salah satu cara untuk mewujudkan pengembangan yang berkesinambungan adalah melalui pendekatan perencanaan pelestarian lingkungan. Menurut Muljadi A.J (2012: 69) aspek-aspek dalam perencanaan pariwisata adalah wisatawan, pengangkutan, daya tarik wisata, fasilitas pelayanan dan informasi.

Pelaksanaan suatu rencana melibatkan semua pihak (pemerintah dan swasta). Adapun unsur-unsur pokok pelaksanaan suatu rencana pengembangan pariwisata meliputi: pengesahan rencana, terdiri dari sasaran, tujuan, kenijakan umum, dan pentahapan program (pengembangan) terdiri

dari fasilitas, sarana-prasarana, koordinasi dan kerjasama. Sementara untuk Pembiayaan atau Sumber pembiayaan untuk pengembangan pariwisata religi di masjid Agung kauman dapat ditopang dari bantuan pemerintah, swasta dan kerjasama. Pembiayaan ini untuk mencukupi pembangunan prasarana (objek wisata, daya tarik wisata).

B. Analisis Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam Perspektif Dakwah

Pengembangan Pariwisata pada suatu daerah yaitu bertujuan untuk wisata, baik secara lokal, regional, atau ruang lingkup nasional pada suatu Negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Secara garis besar ada enam jenis pariwisata berdasarkan tujuannya, yakni pariwisata untuk menikmati perjalanan, pariwisata untuk rekreasi, pariwisata untuk kebudayaan, pariwisata untuk olahraga, dan pariwisata untuk urusan dagang. Tujuan pariwisata secara skala nasional adalah memperkenalkan kekayaan alam serta budaya yang ada di Indonesia kepada dunia internasional sehingga dapat menarik perhatian warga negara lain untuk mengunjungi Indonesia, sedangkan tujuan secara regional adalah untuk memperkenalkan, melestarikan dan meningkatkan mutu pariwisata yang ada di Malino sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk mengelola sehingga dapat meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Pengembangan pariwisata dapat melestarikan budaya dan nilai-nilai kepribadian bangsa dengan memanfaatkan potensi kekayaan dan keindahan alam.

Menurut Rencana Strategi Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Tahun 2015-2019, Pengembangan Daya Tarik Wisata melalui penilaian kelayakan dukungan pembangunan fasilitas pariwisata meliputi,

- a. Penyusunan dan penerapan pedoman pengembangan destinasi pariwisata berwawasan lingkungan.

- b. Penyusunan kebijakan pengembangan daya tarik wisata alam/bahari dan budaya.
- c. Penyusunan penerapan pedoman dan kriteria pengembangan daya tarik wisata.
- d. Fasilitasi kerjasama lintas sektor pengembangan daya tarik wisata
- e. Dukungan dan fasilitasi pengembangan daya tarik wisata di daerah.
- f. Pengembangan pulau-pulau terluar dan daerah perbatasan yang memiliki potensi pariwisata.
- g. Bimbingan teknis pengembangan daya tarik wisata.
- h. Desk study pengembangan daya tarik wisata.
- i. Koordinasi regional pengembangan daya tarik wisata.
- j. Pengenalan daya tarik wisata.
- k. Pendukung pembangunan daya tarik.
- l. Mendorong perbaikan dan peningkatan kualitas jaringan prasarana dan sarana pendukung pariwisata.
- m. Meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata di daerah.
- n. Fasilitas kerjasama lintas sektor penataan daya tarik wisata di koridor V MP3EI.
- o. Pemantauan dan evaluasi serta.
- p. Penataan manajemen produk dan kebijakan daya tarik wisata alam/bahari dan wisata budaya.

Masjid Agung Kauman Semarang merupakan Masjid yang tertua di Kota Semarang yang mana tercatat Masjid yang bersejarah dan Masjid Budaya. Dengan berbagai ciri Khas yang di miliki oleh masjid Agung Seperti tradisi Dugderan (Tradisi Menyambut Awal Bulan Ramadhan), Alun-Alun Masjid Agung Kauman yang sedang proses penyelesaian pembangunannya, dan Makam Imam Masjid Agung Kauman, oleh karena itu perlu dikembangkan agar Masjid Agung Kauman bisa meningkat dala Dunia Wisata, jadi Para Pengunjung yang datang di Masjid Agung Kauman tidak semata mata hanya untuk beribadah akan tetapi bisa sambal berekreasi.

Obyek daya tarik wisata Masjid Agung Kauman Semarang perlu adanya pengembangan baik sarana maupun prasarana untuk menunjang peningkatan angka kunjungan wisatawan. Dengan adanya Potensi yang dimiliki oleh Masjid Agung Kauman Semarang perlu dikembangkan dan dipublikasikan di Internet agar semua masyarakat bisa mengetahui bahwa Masjid Agung Kauman Semarang memiliki Potensi Wisata.

Berdasarkan Strategi Pengembangan destinasi dan industri pariwisata tahun 2015-2019 dari data keunggulan dan kelemahan pariwisata, maka perlu dirumuskan suatu strategi pengembangan destinasi pariwisata, dengan sebagai berikut:

- a. Pengembangan infrastruktur dan ekosistem pariwisata
- b. Peningkatan kualitas dan kuantitas destinasi wisata budaya, alam, dan buatan
- c. Tata kelola destinasi pariwisata
- d. Pemberdayaan masyarakat

Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Mauhaimin Selaku Sekretaris Masjid Agung Kauman Semarang Sesuai dengan rancana strategi pengembangan potensi pariwisata oleh pemerintah, pihak pengelola wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam pengembangan wisata ditahun 2020-2024 sesuai data yang telah didapatkan peneliti saat penelitian berlangsung, sebagai berikut :

1. Pengelolaan Alun Alun Masjid Agung Kauman Semarang

Banyak masyarakat yang mengira bahwa alun-alun Kota Semarang adalah Lapangan Pancasila atau yang biasa disebut Simpang Lima Semarang. Padahal, alun-alun Kota Semarang yang asli adalah lapangan yang ada di kawasan Masjid Agung Kauman Semarang dan Pasar Johar Semarang. Karena aktivitas perdagangan di kawasan Pasar Johar dan Masjid Kauman Semarang semakin ramai, alun-alun tersebut di kawasan Pasar Johar Semarang semakin tergusur dan menjadi

kawasan niaga. Kemudian pada 2016 lalu, kebakaran hebat melanda pasar tradisional terbesar di Asia Tenggara tersebut.

Pemerintah Kota Semarang sekarang kembali merencanakan untuk mengaktifkan Kembali alun-alun Semarang. Anggarannya berasal dari APBD Kota Semarang sebesar Rp 40 miliar Pada Tahun 2018, kemudian dianggarkan lagi Rp 40 miliar pada 2019. Sedangkan pada tahun ini, Pemkot menganggarkan Rp 50 miliar untuk sarana prasarana di sekitar alun-alun. Untuk Alun-Alun masih pada tahap pembangunan dan Pemerintah akan membuka Alun Alun Masjid Agung Kauman Pada Bulan Januari Tahun 2022. Oleh karena itu Masjid Agung Kauman Memiliki Potensi Wisata karena dengan adanya Alun-Alun Masjid Agung Kauman. Dari Pemerintah bekerjasama dengan Pengurus Masjid Agung Kauman Untuk Pengelolaan Alun-Alun tersebut.

Menurut Pengurus Masjid Agung Kauman Semarang yaitu Bapak Choiri Alun- Alun Masjid Agung Kauman Semarang memiliki potensi dalam pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata, oleh karena itu Pengurus Masjid Agung Kauman Semarang memiliki strategi untuk pengelolaan agar bisa dijadikan sebuah obyek wisata. Dalam hal ini Pengurus Masjid Agung Kauman dalam mengelola Alun Alun Masjid Agung Kauman bisa dijadikan sebuah kegiatan dakwah yaitu:

- a. Kegiatan Arak arakan Hari Santri Nasional
- b. Kegiatan Khitanan Masal
- c. Kulineran Halal
- d. Kegiatan Khotmil Qur'an untuk Pondok Pesantren yang ada di lingkungan Masjid Agung Kauman Semarang.

2. Fasilitas Umum Masjid Agung Kauman Semarang

Menurut Bapak Muhaimin untuk staretgi Pengembangan Pengelola Masjid Agung Kauman Semarang akan memperluas dan melengkapi fasilitas fasilitas Umum yang ada Masjid Agung Kauman. Untuk fasilitas fasilitas yang ada di Masjid Agung Kauman yang sedang proses pembangunan adalah Tempat Penginapan, Kantor Pengurus, tempat Parkir Mobil dan Motor, Kantor Masjid Agung Kauman Semarang, Gedung Pertemuan dan Alun-Alun, Semua fasilitas itu diharapkan bisa menunjang para pengunjung yang datang di Masjid Agung Kauman Semarang. Dalam hal ini Pengurus Masjid Kauman memiliki strategi untuk mengembangkan untuk para jamaah dan yang berkunjung di Masjid, dengan adanya Fasilitas-Fasilitas yang mendukung di Masjid diharapkan para pengunjung dan jamaah merasa tentram dan nyaman ketika berkunjung di Masjid Agung Kauman Semarang.

3. Pelayanan Masjid Agung Kauman Semarang

Menurut Pengurus Masjid Agung Kauman Semarang untuk mengenai Pelayanan akan ditingkatkan lagi untuk para pengunjung dan jamaah yang datang ke Masjid Agung Kauman. Dalam hal ini Masjid Agung Kauman Semarang memiliki strategi mengembangkan Pelayanan untuk para Pengunjung dan Jamaah yang datang di Masjid Agung Kauman Semarang, untuk Pelayanan yang ada di Masjid Agung Kauman Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Layanan Pengislaman
- b. Layanan Konsultasi Hukum Islam
- c. Layanan Penghitungan Zakat
- d. Layanan Pembagian Waris
- e. Layanan Ambulance
- f. Layanan Klinik
- g. Layanan Perawatan Jenazah

- h. Layanan Pernikahan
- i. Layanan Do'a
- j. Layanan Konsultasi Proplematika Keluarga
- k. Layanan Konsultasi Problematika Remaja
- l. Layanan Pendalaman Isalm Dasar
- m. Layanan Kajian Islam Dasar.

4. Memperluas Kepengurusan

Masjid Agung Kauman akan memperluas kepengurusan untuk kedepannya, menurut Bapak Mauhiamin Pengurus Masjid Agung Kauman akan ada pergantian Pengurus pada tahun 2022, untuk kreteria Pengurusnya adalah sesuai dengan bidang dan keahlian jadi akan memperketat dalam *Rekrutmen* Calon Pengurus Masjid Agung Kauman. untuk megelola dan bekerja sesuai keahlian. Jadi apabila pengurus yang berjalan sesuai keahlian dan tugasnya Masjid Agung Kauman Semarang akan berkembang. Dalam hal ini Kepengurusan yang akan datang Pengurus yang lama mengharapakan untuk mencari SDM (Sumber Daya Manusia) yang sesuai bidang dan Keahliannya agar bisa mengelola Masjid Agung Kauman Semarang bisa berjalan sesuai dengan Visi dan Misinya.

5. Mempertahankan Kegiatan Dakwah

Masjid Agung Semarang memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Kota Semarang bahkan masjid ini juga dianggap sebagai simbol perbauran masyarakat antar etnis, sebab sejak dahulu, sekitar alun-alun dekat masjid bermukim warga dari berbagai etnis. disebelah utara yang berbatasan dengan kali Semarang dan pelabuhan, merupakan perkampungan warga etnis Arab dan Koja. di sebelah barat daya merupakan kawasan kota lama bermukim etnis Belanda. Sebelah barat bermukim etnis Melayu dan Melayu dan

sebelah selatan pemukim etnis pribumi Jawa yang membaaur ke timur bersama etnis China. hingga kini, di sekitar masjid terdapat kawasan Pecinan Semarang.

Dengan fakta itu, Masjid Agung Semarang sejak zaman dahulu sudah melaksanakan dakwah Islam yang teduh dan mengayomi semua etnis. dakwah Islam "*rahmatan lil alamin*" (membawa rahmat kepada seluruh alam) dengan penganut faham Ahlussunnah Wal Jamaah yang diimplementasikan dalam bidang Muamalah bicara membumi sesuai nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan setempat atau sekarang dikenal dengan istilah Islam nusantara.

Menurut Bapak Muhaimin selaku Sekretaris Masjid Agung Kauman Semarang apabila membahas masjid tersebut pasti tidak luput dengan dakwahnya. Sejak tahun 1740 Masjid Agung Kauman Semarang sudah menjadi pusat dakwah karena Masjid Agung Kauman merupakan cikal bakal berdirinya Kota Semarang. Dalam melaksanakan dakwahnya yaitu menyeru atau mengajak umat manusia agar berada di jalan Allah, pengurus masjid agung kauman telah menyusun jadwal dan program khususnya dalam bidang dakwah. Dalam pelaksanaan program dan kegiatannya Masjid Agung Kauman Semarang disusun oleh Pembina dan Pengurus Masjid Agung Kauman.

Program dan kegiatan di dalam bidang peribadatan dan dakwah yang di selenggarakan oleh Masjid Agung Kauman Semarang bermacam macam seperti Kegiatan Harian, Mingguan, Bulanan dan Tahunan dari kegiatan tersebut semua adalah kegiatan yang berhubungan dakwah dan untuk pengunjung dan yang mengikuti tersebut biasanya para santri pondok pesantren dan masyarakat umum.

Setelah Pembahasan diatas mengenai Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Peneliti melakukan

Wawancara dengan Pengurus Masjid Agung Kauman yaitu Bapak Choiri, Beliau menjelaskan bahwa Masjid Agung Kauman Semarang memiliki Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman atau yang sering disebut dengan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strengths*) Masjid Agung Kauman Semarang

Menurut Pengurus Masjid Agung Kauman yaitu Bapak Choiri Masjid Agung Kauman Semarang memiliki kekuatan untuk mengembangkan Masjid Agung Kauman, dalam hal ini Masjid Agung Kauman memiliki beberapa Kelebihan yaitu sebagai berikut:

1. Masjid Agung Kauman Semarang merupakan Masjid tertua di Kota Semarang.
2. Masjid Agung Kauman Semarang Masjid yang bersejarah karena pada Zaman dahulu Masjid tersebut merupakan simbol Perbauran Masyarakat antar etnis sekitar alun-alun dekat Masjid bermukim warga berbagai etnis yaitu etnis Arab dan Koja, etnis Belanda, etnis Melayu, etnis Jawa dan etnis China.
3. Masjid Agung Kauman merupakan Masjid Budaya karena dengan adanya Tradisi Dugderan yang dilaksanakan setiap Tahun pada awal Ramadhan untuk menyambut datangnya awal Bulan Ramadhan.
4. Dari Persepsi Ahli Sejarah Masjid Agung Kauman Semarang memiliki bangunan bersejarah bertipe A yang mana bangunannya tidak bisa diubah.
5. Lokasi strategis yang mana Masjid Agung Kauman terletak di Kota Semarang.
6. Masjid Agung Kauman Semarang memiliki Icon yang unik yaitu dengan adanya Ornamen-ornamen Khas Arab, Persia, dan Jawa.

selain ornamen Masjid Agung Kauman juga memiliki 2 Bedug dan Pintu yang terbuat dari Kayu Jati asli.

b. Kelemahan (*Weaknesses*) Masjid Agung Kauman Semarang

Masjid Agung Kauman memiliki berbagai kekuatan yang bisa dijadikan sebagai Potensi untuk mengembangkan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) nya akan tetapi Masjid Agung Kauman Semarang juga memiliki beberapa Kelemahan, oleh karena itu Pengurus Masjid Agung Kauman harus memperbaiki dalam pengelolaan agar kelemahan yang dimiliki Masjid bisa di kelola dengan baik. Kelemahan yang ada di Masjid Agung Kauman adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Masjid Agung Kauman Semarang Masjid Kauman Masih kurang baik khususnya dalam Media Sosial, Masjid Kauman ada beberapa media Sosial dari mulai Instagram, Youtube, dan media lainnya. Dalam pengelolaan ini Pengurus Masjid Kauman dalam mengelola Media sosial adalah dengan Media Whatsapp Grup untuk memberikan Informasi mengenai kegiatan Dakwah yang dilaksanakan oleh Masjid Agung Kauman Semarang dengan media lain yaitu memberikan informasi dengan menempelkan Brosur di majalah dinding Masjid Agung Kauman Semarang.
2. Manajemen Masjid Agung Kauman Semarang masih belum Profesional.
3. Pengelolaan Tanah Wakaf yang belum di kelola secara baik, sehingga banyak tanah wakaf Masjid Agung Kauman Semarang yang di tempati oleh para Pedagang dan Masyarakat Umum.
4. Pengembangan secara Fisik dari segi bangunan tidak bisa di perluas karena tanah yang disekelilingi di Masjid Agung Kauman

Semarang sudah padat dengan adanya Pertokoan, Penjual dan Jalan umum.

c. Peluang (*Opportunities*) Masjid Agung Kauman Semarang

Masjid Agung Kauman Semarang memiliki Peluang untuk menunjang pengembangan Masjid. Masjid tersebut memiliki Potensi untuk menjadi Peluang yang mana bisa dijadikan Obyek Daya Tarik Wisata. Ada beberapa Potensi yang bisa menjadi peluang yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi Kegamaan (Dugderan)
2. Makam Imam Masjid Agung Kauman Semarang
3. Alun Alun Masjid Agung Kauman Semarang
4. Pengelolaan yang dilakukan.

d. Ancaman (*Threats*) Masjid Agung Kauman Semarang

Masjid Agung Kauman Semarang disamping memiliki Kekuatan dan Peluang, Masjid tersebut juga memiliki ancaman yang harus di hadapi oleh Pengurus Masjid Agung Kauman. Ancaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Tempat Parkir dan lahan lahan yang dikelola Pengurus Masjid Agung Kauman Semarang dijual oleh para Preman yang ada di lingkungan Pasar dan Masjid Agung Kauman.
2. Lingkungan Masjid Agung Kauman Semarang Sering terjadi Banjir sehingga untuk Pondasi Bangunan Masjid tidak kuat apabila pengelolaan dan perawatan tidak baik maka akan berakibat dengan Pondasi Bangunannya.
3. Dengan adanya Potensi yang ada di Masjid Agung Kauman Semarang yang bisa dijadikan daya tarik wisata apabila tidak di kelola dengan baik maka bisa menjadi ancaman dengan Masjid tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susun, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan yang saling terkait, yaitu tentang potensi yang dimiliki Masjid Agung Kauman Semarang sebagai salah satu bagian dari Obyek Daya Tarik Wisata dan strategi pengembangan potensi Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam perspektif dakwah. Melalui analisa data yang telah terkumpul pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Masjid Agung Semarang memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Kota Semarang bahkan masjid ini juga dianggap sebagai simbol perbauran masyarakat antar etnis, sebab sejak dahulu, sekitar alun-alun dekat masjid bermukim warga dari berbagai etnis. disebelah utara yang berbatasan dengan kali Semarang dan pelabuhan, merupakan perkampungan warga etnis Arab dan Koja. di sebelah barat daya merupakan kawasan kota lama bermukim etnis Belanda. Sebelah barat bermukim etnis Melayu dan Melayu dan sebelah selatan pemukim etnis pribumi Jawa yang membaaur ke timur bersama etnis China. hingga kini, di sekitar masjid terdapat kawasan Pecinan Semarang.
2. Dengan fakta lain Masjid Agung Semarang sejak zaman dahulu sudah melaksanakan dakwah Islam yang teduh dan mengayomi semua etnis. dakwah Islam "*rahmatan lil alamin*" (membawa rahmat kepada seluruh alam) dengan penganut faham Ahlussunnah Wal Jamaah yang diimplementasikan dalam bidang Muamalah bicara membumi sesuai nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan setempat atau sekarang dikenal dengan istilah Islam nusantara.
3. Masjid Agung Kauman Semarang merupakan Masjid yang tertua di Kota Semarang yang mana tercatat Masjid yang bersejarah dan Masjid Budaya. Dengan berbagai ciri Khas yang di miliki oleh masjid Agung

4. Seperti tradisi Dugderan (Tradisi Menyambut Awal Bulan Ramadhan), Alun-Alun Masjid Agung Kauman yang sedang proses penyelesaian pembangunannya, dan Makam Imam Masjid Agung Kauman, oleh karena itu perlu dikembangkan agar Masjid Agung Kauman bisa meningkat dalam Dunia Wisata, jadi Para Pengunjung yang datang di Masjid Agung Kauman tidak semata mata hanya untuk beribadah akan tetapi bisa sambil berekreasi.
5. Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Mauhaimin Selaku Sekretaris Masjid Agung Kauman Semarang Sesuai dengan rancana strategi pengembangan potensi pariwisata oleh pemerintah, pihak pengelola wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam pengembangan wisata ditahun 2020-2024 sesuai data yang telah didapatkan peneliti saat penelitian berlangsung adalah Pengelolaan Alun Alun Masjid Agung Kauman Semarang, Fasilitas Umum Masjid Agung Kauman Semarang, Pelayanan Masjid Agung Kauman Semarang, Memperluas Kepengurusan, Mempertahankan Kegiatan Dakwah.

B. Saran-Saran

Saran peneliti setelah melakukan penelitian untuk Strategi Pengembangan Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Kauman Semarang dalam Persepektif Dakwah adalah:

1. Perlu adanya perhatian dari Pemerintah dalam rangka mengembangkan Potensi yang ada Masjid Agung Kauman Semarang.
2. Masjid Agung Kauman Semarang perlu adanya pengelolaan yang baik untuk memasarkan potensi yang di miliki Masjid Agung Kauman Semarang.
3. Masjid Agung Kauman Semarang Perlu adanya optimalisasi perencanaan dan pengembangan program kerja di setiap bidang. Serta perlu adanya sinergisitas antara masing-masing bidang yang berkaitan dalam rangka pengembangan potensi Obyak Daya Tarik Wisata (ODTW).

4. Masjid Agung Kauman Perlu adanya Media Sosial untuk memberikan Informasi kepada khalayak umum agar masyarakat umum mengetahui bahwa Masjid Agung Kauman Memiliki Potensi dalam Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) dan Kegiatan Dakwah yang ada di Masjid Agung Kauman Semarang.
5. Masjid Agung Kauman Semarang Perlu adanya Akses Jalan yang mudah di ketahui oleh khalayak umum seperti dengan adanya tanda panah yang mengarahkan ke Masjid Agung Kauman Semarang.
6. Meningkatkan dalam pelayanan agar masyarakat dan pengunjung yang datang di Masjid Agung Kauman Semarang merasa nyaman dan tentram.

C. Penutup

Sebagai penutup, penulis mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah segala kesulitan, hambatan, kendala bisa dihadapi dan dilalui dengan lancar atas usaha peneliti dan pertolongan dari Allah SWT. Peneliti telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini, namun peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan lepas dari kekurangan, maka kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi yang lebih baik. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suprianto. 2003. *Peran dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah
- Amahzun, Muhammad, 2002, *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press
- Amin, Samsul Munir. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah.
- Ayyub, Muhammad E., 2001. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press
- Aziz, Moh. Ali. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenada Media.
- Azizah, Nur. 2015. *Perubahan Sosial, “Budaya dan Ekonomi di Kampung Kauman Semarang”*. *Journal Of Indonesian History*, (3) 2
- Azwar, S. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brosur Badan Pengelola Masjid Agung Semarang. 2005. *Diskusi Panel: Format Pengelolaan Tanah Wakaf Bondo Masjid Agung Semarang*, BPM MAS.
- Budiman, Amen. 1978. *Semarang riwayatmu dulu*, semarang:tanjung sari
- Chotib, M. 2015. “Wisata Religi di Kabupaten Jember”. *Jurnal Fonemenai*, (14) 02
- Dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten semarang. 2007. *Sejarah Kabupaten Semarang*
- Diwyartha, S.M. DN. Dkk. 2021. *Tourism Management: Principles, Challengers and Opportunities*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Darban, A. 1984. *Kampung Kauman: Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa (Studi Perbandingan Sejarah Pertumbuhan Kampung Kauman Kudus dan Yogyakarta)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: UGM
- Hafidhuddin, Didin. 2001. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Hafiz Yasmine, 2013, *50 Amazing Mosques from Around the World*
<https://www.huffpost.com>
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Semarang:
Walisongo Pr
- Hasan, T.M. 2005 *Aswaja Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora)
- Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba
Humanika.
- Hidayah, N. 2020. *Potensi Halal Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat
di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang*. Skripsi. Program S1 Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Kudus.
Kudus
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta:
Bumi Aksara.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi
Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Juhaya S. Paja. 2000. *Tafsir Hikmah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Malaikah, M. 1997. *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara
Kelembutan dan Ketegasan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Grup Penerbitan CV
Budi Utama.
- Muljadi. 2016. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada.
- Munir, M. 2012. *Manajemen Dakwah* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Munir, M. Wahyuilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta:Kencana.
- Natsir. 1981. *Fiqhud-Da'wah*. Semarang: Ramadhani
- Pengurus MAS. 2001. *Selayang Pandang Masjid Agung Kauman Semarang Dari Doeloe Hingga Sekarang*. Semarang.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.
- Pimay, Awaludin. 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail Media Group,
- Priyadi, Unggul. 2016. *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.
- Rahmat, J. 1982. *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praltik Berpidato*. Bandung: Akademika
- Rencana Strategi pengembangan destinasi dan industri pariwisata tahun 2015-2019 hal 32. Akses www.kemenparekraf.go.id pada tanggal 4 juli 2020).
- Ridwan, Mohamad. 2012. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT. Softmedia.
- Rukmana, Nana. 2002. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta : Al- Mawardi.
- Saputra, W. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sedarmayanti, 2014. *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata*, Bandung : Refika Aditama.
- Shaleh, Abdul Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, Q. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Supramono. 2007. *Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, Tesis, Universitas Negeri Semarang.
- Suryono, Agus. 2004. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang : Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan STIEPARI Semarang.
- Susanto, A.B. 2014. *Manajemen Strategik Komprehensif*, Penerbit Erlangga.
- Suwantoro, Gamal.1997 *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyanto, 2007. *Marketing Strategy Top Bran Indonesia*. Yogyakarta:CV Andi Offset.
- Tisnawati, Ernie Dkk. 2005. *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Tjiptowardoyo, Sularno. 1995. *Strategi Manajemen*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Warson, Munawir Ahmad. 1997. *Kamus Al-Munawir* Surabaya: Pustaka Progresif
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer & praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijanarka, 2007. *Semarang Tempo Dulu:Teori Desain Kawasan Bersejarah*. (Yogyakarta:Ombak).
- Wijanarka. 2007. *Semarang tempo dulu:teori Desain Kawasan Bersejarah*, Yogyakarta: Ombak
- Yoeti, Oka, A. 1990. *Pemasaran Pariwisata (Tourism Marketing)*. Bandung: Angkasa,
- Yoeti, Oka, A. 2016. *Pemasaran dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: PT Balai Pustaka (Perserro)

Yusuf, Agus Fathuddin. 2000. *Melacak Banda Masjid Yang Hilang*, Semarang:
Aneka Ilmu

Yusuf, S. Soesanto, S. 1981. *Pengantar Pendidikan Sosial Surabaya: Usaha
Nasional*.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Pengurus Masjid Agung Kauman Semarang

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Masjid Agung Kauman Semarang?
2. Bagaimana Letak Gegografis Masjid Agung Kauman
3. Apa Visi, Misi dan Tujuan Masjid Agung Kauman Semarang?
4. Bagaimana Struktur Organisasi Masjid Agung Kauman Semarang?
5. Bagaimana Stategi stategi pengembangan obyek daya tarik wisata masjid agung kauman semarang dalam bekerjasama dengan pihak pemerintah.
6. Apakah Masjid Agung Kauman Semarang mengalami Perkembangan dari Tahun ke Tahun dari Segi Pembangunan?
7. Bagaimana Pengelolaan Masjid Agung Kauman Semarang?

Skretaris Bidang Ketakmiran Masjid Agung Kauman Semarang

1. Apa saja Ciri Khas yang dimiliki Masjid Agung Kauman Semarang yang membuat berbeda dengan masjid lainnya?
2. Kegiatan-kegiatan Dakwah apa saja yang ada di Masjid Agung Kauman Semarang?
3. Apakah ada peran masyarakat sekitar dalam pengembangan obyek daya tarik wisata masjid agung jawa tengah? Masyarakat berperan sebagai apa dalam pengembangan obyek wisata ?
4. Bagaimana akses transportasi pengunjung untuk menuju ke masjid agung kauman semarang apakah ada fasilitas transportasi ?
5. Bagaimana peran pemerintah dalam pengembangan obyek wisata masjid agung kauman semarang ?
6. Apakah ada inovasi untuk meningkatkan potensi daya tarik di masjid agung jawa tengah ?
7. Potensi apa saja yang dimiliki oleh Masjid Agung Kauman dalam mengembangkan potensinya.

8. rencana apa saja yang dilakukan oleh pengurus Masjid Agung Kauman Semarang pada tahun 2020-2024
9. Statetgi apa saja untuk mengembangkan Masjid Agung Kauman Semarang dalam pengurus Masjid Agung Kauman dalam.
10. Kegiatan beribadatan dan dakwah apa saja yang ada di Masjid Agung Kauman Semarang.
11. Fasilitas apa saja yang dimiliki oleh Masjid Agung Kauman?
12. Bagaimana layanan yang ada di Masjid Agung Kauman untuk melayani para jamaah dan pengunjung yang datang?

Marbot Masjid Agung Kauman Semarang

1. Bagaimana Kegiatan Dakwah yang ada di Masjid Agung Kauman apakah semakin meningkat atau tidak?
2. Apakah ada peningkatan para pengunjung yang melaksanakan Sholat secara berjamaah di Masjid Agung Kauman?
3. Bagaimana pelayanan para pengunjung dalam meminjam mukena untuk melakukan sholat
4. Untuk mengenai kegiatan dakwah yang ada di Masjid Agung Kauman Semarang selalu berjalan sebagaimana mestinya?

Pengunjung Masjid Agung Kauman Semarang

1. Setiap berkunjung di Masjid Agung Kauman apakah ada kenyamanan dan ketentraman dalam hati?
2. Apakah setiap berkunjung di Masjid Agung Kauman Semarang hanya untuk beribadah saja?
3. Mengenai pelayanan yang ada di Masjid Agung Kauman apakah sudah sesuai dengan SOP?
4. Apakah Masjid Agung Kauman memiliki potensi obyek daya tarik yang untuk di kembangkan?

5. Apabila potensi potensi yang ada di Masjid Agung Kauman bisa berkembang dan dikenal banyak oleh khalayak umum apakah siap mendukungnya?

LAMPIRAN II



(Permohonan Izin Penelitian dengan Pengurus Masjid Agung Kauman)



(Wawancara dengan Bapak Muhaimin selaku Sekretaris Masjid Agung Kauman Semarang)



(Wawancara dengan Ibu Iriyanti selaku Marbot Masjid Agung Kauman Semarang)



(Wawancara dengan Marbot Masjid Agung Kauman Semarang)



(Wawancara dengan Ibu Siti selaku Marbot Wanita Masjid Agung Kauman Semarang)



(Wawancara dengan Pengunjung yang mengikuti Acara Pengajian dan Mujahaddah di Masjid Agung Kauman Semarang)



(Pintu Masjid Agung Kauman Semarang yang terbuat dari Kayu Jati)



(Tempat Jamaah Sholat Putri Bagian Lantai 2)



(Area Parkir Masjid Agung Kauman Semarang)



(Makam Imam Masjid Agung Kauman Semarang)





(Masjid Agung Kauman Semarang)



(Area Masuk tempat Parkir Masjid Agung Kauman Semarang)



(Menara Masjid Agung Kauman Semarang)



(Tempat Jamaah Putri Masjid Agung Kauman Semarang bagian Lantai 1)



(Bedug Masjid Agung Kauman Semarang)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ainul Kamilah
NIM : 1801036094
Fakultas/Jurusan : FDK/Manajemen Dakwah
Tempat Tanggal Lahir: Brebes, 01 Juli 2000
No.Hp : 082329982442
Email : ainulkamilah77@gmail.com
Hobby : Travelling dan Menyanyi
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan Darah : O
Alamat : Dk. Bendungan, Rt/Rw 006/001, Kelurahan Kaliloka,
Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

Jenjang Pendidikan Formal

1. MI Tamrinul Athfal Banjarsari, Manggis, Sirampog, Brebes Lulus Tahun 2012
2. MTs Darul Aziz Banjarsari, Manggis, Sirampog, Brebes Lulus Tahun 2015
3. MA Al-Hikmah 01 Benda, Sirampog, Brebes Lulus Tahun 2018
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Banjarsari, Manggis, Sirampog, Brebes
2. Pelatihan Tour Guide BLK 01 Semarang

Pengalaman Organisasi

1. OSIS MTs Darul Aziz Tahun 2013-2014
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Tahun 2019-2020
3. Pengurus UKM KORDAIS Tahun 2020
4. Pengurus KPMDB Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2021
5. Pengurus PMII Rayon Dakwah UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Kerja

1. Karyawan Moeda Moedi Segitiga Emas
2. Karyawan Jibe Jus
3. Pekerja Marketing Biro Haji dan Umrah
4. Tour Guide

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 19 Desember 2021



Ainul Kamilah

NIM. 1801036094